

**IMPLEMENTASI MODEL HALAQAH DALAM PEMBELAJARAN
TAHSINUL QIRA'AH DI PESANTREN JABAL NUR JADID ACEH
BARAT DAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

HILMA FITRIANI

NIM. 220201094

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2026 M / 1447 H**

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Pendidikan
Agama Islam



Oleh:

HILMA FITRIANI

NIM. 220201094

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui Oleh:

Pembimbing

Imran, M.Ag
NIP. 197106202002121003

Ketua Program Studi

Dr. Marzuki, S.Pd.I, M.S.I
NIP. 198401012009011015

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

SKRIPSI

Telah Diujikan oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal

Rabu, 13 Mei 2026 M
26 Dzulqaidah 1447 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Imran, M.Ag
NIP. 197106202002121003

Sekretaris,


Dr. Abdul Hadi, S.Pd.I., M.Ag
NIP. 198207292025211006

Penguji I,


Irwandi, S.Pd.I., M.A
NIP. 197309232007011017

Penguji II,


Dr. Hüsniyar, S.Ag., M.Ag
NIP. 197103272006041007



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 19730102199703

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda dibawah ini:

Nama : Hilma Fitriani
NIM : 220201094
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Implementasi Model Halaqah dalam Pembelajaran Tahsinul
Qira'ah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya asli

Dengan demikian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Randa Aceh, 04 Mei 2026



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Puji dan syukur Peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt, dzat yang memiliki segala keagungan, kemuliaan, dan kesempurnaan. Berkat limpahan taufiq, hidayah dan rahmatnya, sehingga Peneliti diberi kemudahan dan kelapangan hati dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Implementasi Model Halaqah dalam Pembelajaran Tahsinul Qira'ah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya"**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan sahabatnya sekalian karena beliaulah Peneliti dapat merasakan betapa bermaknanya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat sekarang ini.

Peneliti skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu Peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun sehingga kekurangan tersebut tidak terjadi lagi dan dapat memperbaiki kualitas penulisan Peneliti di masa akan datang.

Dalam penulisan skripsi ini Peneliti mendapatkan begitu banyak arahan, bimbingan, serta bantuan dari banyak pihak untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, Peneliti ingin mengucapkan terimakasih serta penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yaitu bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag.
2. Kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yaitu bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag, M.A. M.Ed, Ph.D.
3. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberi motivasi dan arahan sehingga Peneliti mendapatkan pencerahan tentang skripsi ini.
4. Bapak Imran, M.Ag sebagai pembimbing skripsi pertama Peneliti yang bukan hanya membimbing, tetapi juga menjadi pengarah, penyemangat, dan

motivator yang luar biasa. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan bapak meluangkan waktu ditengah kesibukan, atas kesabaran, perhatian, arahan, serta nasihat yang disampaikan dengan tutur kata menenangkan dan tidak pernah menyakiti, sehingga seluruh proses bimbingan berjalan dengan baik. Tanpa bimbingan dan dukungan bapak yang tulus, mungkin skripsi ini belum bisa di selesaikan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, serta balasan terbaik untuk setiap kebaikan yang bapak berikan, Aaamiin.

5. Kepada kedua orang tua tercinta dan tersayang, bapak Darmi dan ibu Suriati Hamid. Dua orang yang selalu mengusahakan kebutuhan anak-anaknya. Kepada Ayah yang tidak pernah pandai berkata cinta, terimakasih atas setiap cucuran keringatnya dan kerja kerasnya, demi meberikan nafkah untuk keluarga. Terimakasih sudah memberikan kehidupan yang layak dan didikan yang tegas sebagai pondasi yang kuat untuk anak perempuanmu ini menghadapi kerasnya dunia. Untuk Umakku, perempuan terkuat, terhebat, terbaik, dan tercantik dalam hidup penulis, terimakasih tidak pernah lelah mendoakan, menguatkan, dan mendukung penulis. Mustahil skripsi ini bisa selesai tanpa doa-doa yang Umak panjatkan. Terimakasih telah merelekan begitu banyak hal dalam hidup Umak untuk menghidupi Uda, Kakak, Adek, dan Ayah. Terimakasih selalu mengutamakan kebahagiaan keluarga di atas kebahagiaan sendiri. Semua yang Umak berikan sangat berharga untuk hidup penulis. Terimakasih atas cinta yang tidak pernah putus, dukungan yang tidak pernah goyah, dan usaha yang tiada hentinya. Skripsi ini Peneliti persembahkan sepenuhnya untuk kedua orang tua penulis, sebagai bentuk cinta, hormat, dan terimakasih yang tiada ujungnya. Sehat-sehat Ayah Umak, panjang umur, selalu dikelilingi bersama orang-orang baik. Adek sayang Ayah Umak kapan pun dan dimana pun I LOVE Ayah Umak SO MUCH.
6. Kepada saudara kandungku tersayang, uda Muhammad Al-Munziriy dan kakak Mulyatil Khairiati. Dengan penuh rasa haru dan ketulusan hati, Peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada uda dan kakak tercinta. Kalian bukan hanya keluarga, tetapi juga tempat Peneliti bersandar di saat

lelah, menjadi penguat di saat rapuh, dan penyemangat di setiap langkah perjuangan ini. Tanpa kehadiran, doa, serta dukungan kalian yang tidak pernah putus, mungkin Peneliti tidak akan mampu sampai pada titik ini. Setiap pengorbanan, perhatian, dan kasih sayang yang kalian berikan akan selalu terukir dalam hati penulis. Semoga segala kebaikan yang telah kalian curahkan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebahagiaan oleh Allah SWT.

7. Kepada keluarga besar Peneliti terima kasih selalu memberikan dukungan, do'a, dan semangat kepada Peneliti sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
8. Kepada teman-teman yang tidak dapat Peneliti sebutkan satu-persatu, teman-teman program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri Ar-Raniry terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini.
9. Kepada semua pihak yang tidak dapat Peneliti sebutkan satu-persatu. Oleh karena itu, Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang.
10. Terakhir, terima kasih kepada wanita yang manis, sederhana, kuat, dan cerdas, yaitu diri Peneliti sendiri, Hilma Fitriani. Terima kasih karena sudah mampu bertahan sejauh ini, melewati setiap lelah, tangis, dan keraguan yang sering datang tanpa permisi. Tidak mudah menjalani semua proses ini, namun Peneliti tetap berusaha berdiri dan melangkah meski terkadang terasa berat. Terima kasih karena tidak menyerah, walaupun berkali-kali ingin berhenti. Semoga segala perjuangan ini menjadi awal dari langkah-langkah baik berikutnya, dan semoga diri ini selalu diberi kekuatan untuk terus berjalan, apapun yang akan dihadapi ke depan.

Banda Aceh, 23 April 2026

Hilma Fitriani
NIM. 220201094

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional.....	6
F. Kajian Penelitian Terdahulu	9
G. Sistematika Pembahasan	13
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembelajaran Halaqah.....	15
1. Pengertian Halaqah.....	15
2. Sejarah dan Perkembangan Model Halaqah.....	16
3. Metode Pembelajaran Halaqah.....	18
4. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Halaqah	19
5. Model Pembelajaran Halaqah dalam Konteks Pendidikan Islam....	22
B. Tahsinul Qira'ah	26
1. Pengertian Tahsinul Qira'ah	26
2. Teknik dan Metode dalam Pembelajaran Tahsinul Qira'ah.....	28
3. Tujuan dan Manfaat Tahsinul Qira'ah	30
4. Efektivitas Tahsinul Qira'ah dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an.....	33
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C. Subject Penelitian	38
D. Instrumen Pengumpulan Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data	42
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	43
1. Sejarah Berdirinya Sekolah	43
2. Data Guru	44

	Halaman
3. Data Santri	45
4. Lokasi Sekolah	46
5. Sarana dan Prasarana	46
B. Pembahasan	47
1. Implementasi model halaqah dalam kegiatan tahsinul qira'ah di pesantren	47
2. Peningkatan kualitas tahsinul qira'ah santri dalam model halaqah	52
3. Pendukung dan penghambat yang memengaruhi implementasi model halaqah dalam tahsinul qira'ah di pesantren	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR KEPUSTAKAAN	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	84



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Keputusan Penetapan Pembimbing Skripsi
2. Surat Permohonan Melakukan Penelitian
3. Surat Telah Melakukan Penelitian dari Pesantren
4. Lembar Pedoman Wawancara
5. Dokumentasi Penelitian
6. Lembar Observasi



ABSTRAK

Nama : Hilma Fitriani
Nim : 220201094
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Model Halaqah dalam Pembelajaran Tahsinul Qira'ah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya
Kata Kunci : Implementasi, Model Halaqah, Tahsinul Qira'ah, Pembelajaran Al-Qur'an.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan berpengaruh terhadap efektivitas penyampaian materi serta peningkatan kualitas hasil belajar santri. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, khususnya Tahsinul Qira'ah, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model halaqah dalam pembelajaran Tahsinul Qira'ah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, menganalisis efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model halaqah dalam pembelajaran Tahsinul Qira'ah dilaksanakan melalui pembagian kelompok kecil dengan formasi melingkar, pembacaan Al-Qur'an secara bergiliran, serta pemberian bimbingan dan koreksi langsung oleh ustadzah. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa model halaqah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan santri, terutama dalam aspek makharijul huruf, tajwid, dan kefasihan membaca. Selain itu, keberhasilan model ini didukung oleh interaksi yang intens antara ustadzah dan santri, suasana belajar yang kondusif, serta pembinaan yang berkelanjutan. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan santri, tingkat kejenuhan dalam belajar, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, direkomendasikan agar pihak pesantren terus mengoptimalkan penerapan model halaqah dengan penyesuaian terhadap tingkat kemampuan santri, meningkatkan variasi metode pembelajaran untuk mengurangi kejenuhan, serta menambah alokasi waktu pembelajaran agar hasil yang dicapai lebih maksimal. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan inovasi model pembelajaran yang lebih variatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai proses berkelanjutan bagi peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi aspek-aspek yang terkandung dalam kurikulum agama sebagai kebutuhan utama. Aktivitas ini memberikan pengaruh yang cukup konsisten terhadap perkembangan perilaku, baik dari segi pengetahuan, sikap emosional, maupun keterampilan psikomotorik. Secara umum, pendidikan berfungsi sebagai wahana yang membentuk karakter peserta didik agar berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan kreatif, sehingga mampu menghasilkan sumber daya manusia berkualitas tinggi.

Pendidikan merupakan upaya dari pendidik untuk memberantas akhlak tercela sekaligus menumbuhkan akhlak mulia pada peserta didik, sehingga mereka semakin dekat kepada Allah dan meraih keberuntungan baik di dunia maupun akhirat. Lebih dari sekadar proses belajar yang terbatas oleh ruang dan waktu, pendidikan juga mencerminkan kesadaran manusia dalam menangkap, menyerap, serta menghayati peristiwa alami sepanjang masa.¹

Dalam sistem pendidikan Islam, Al-Qur'an dianggap sebagai sumber primer utama yang harus dipahami secara komprehensif oleh para peserta didik. Berbagai bidang studi dan metode pengajaran terus dikembangkan untuk mengeksplorasi keistimewaan dan kandungan spiritual yang ada di dalamnya. Sebagai sebuah mu'jizat ilahi, Al-Qur'an perlu dikaji secara mendalam dan berkelanjutan oleh umat manusia, terutama umat Islam, guna menjemput kekayaan keilmuan yang tersembunyi di dalamnya.

Model halaqah (majlis duduk melingkar) pertama kali muncul pada masa awal penyebaran islam. Tradisi ini dirintis langsung oleh Raulullah SAW, yang menjadikannya sebagai sarana pengajaran Al-Qur'an dan pembinaan akidah secara tertutup dikediaman sahabat Al-Arqam bin Abil Arqam. Model halaqah

¹ Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 17, No. 2, 2019, h. 33. Link: <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/43562>

kini muncul sebagai solusi alternatif dalam pendidikan Islam yang efektif dalam menanamkan kepribadian Islami (syakhsiyah Islamiyah) pada umat. Pendekatan ini dikenal cukup praktis dalam pelaksanaan pembelajaran membaca dan tilawah Al-Qur'an, dengan sejumlah keunggulan seperti kemudahan pengelolaan peserta didik, fleksibilitas tempat pelaksanaan sesuai kebutuhan, serta kemampuan pengajar untuk melakukan pengawasan langsung dan dekat selama proses belajar membaca dan mengaji al-Qura'an.

Model pembelajaran berbasis halaqah merupakan warisan klasik para ulama yang lazim digunakan dalam pengembangan pendidikan Islam. Dalam praktiknya, ketika proses belajar berlangsung, para peserta biasanya berkumpul dalam ruang luas, lalu duduk secara bersila atau melingkar sambil membawa kitab sesuai mata pelajaran masing-masing. Posisi peserta yang umumnya menghadap ke arah guru (atau ulama) menandakan intensitas interaksi langsung, di mana guru duduk menghadap para santri dan memegang kitab sebagai panduan utama, mencerminkan tradisi pengajaran yang bersifat dialogis dan komunal.²

Di tengah perkembangan zaman dan dinamika dunia pendidikan yang menuntut inovasi pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik, model halaqah dapat menjadi salah satu alternatif gaya belajar mutakhir yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Halaqah bukan sekadar metode tradisional, tetapi merupakan bentuk pembelajaran kolaboratif yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dengan menekankan pada dialog, diskusi terbuka, serta suasana belajar yang bersifat inklusif dan interaktif, halaqah mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan membentuk sikap reflektif terhadap materi yang dipelajari.

Oleh karena itu, implementasi model halaqah dalam pembelajaran tahsinul qira'ah bukan hanya pelestarian warisan pendidikan Islam klasik, tetapi juga sebuah inovasi strategis untuk membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, sosial, dan spiritual. Pondok pesantren dikenal sebagai institusi

² Ilham dan Sukrin HT, *Konsep Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Pai dan Budi Pekerti Jurnal Ilmiah "Kreatif"* Vol.18 No. 2, 2020, h. 19. Link: <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/464>

pendidikan tradisional yang memiliki karakteristik unik dalam proses belajar mengajarnya, membedakannya dari lembaga pendidikan formal lainnya. Sebagai komunitas non formal, santri tinggal bersama dalam satu lingkungan, mendapatkan ilmu langsung dari Ustadz atau Ustadzah yang bertugas sebagai pengajar dan pembimbing. Selain berperan dalam penguatan ilmu agama, pesantren juga berfungsi sebagai tempat pembentukan karakter dan spiritual santri. Keberhasilan metode pengajaran yang diterapkan sangat menentukan efektivitas penyampaian materi agar santri lebih mudah memahami. Sehingga, seleksi serta penerapan model pembelajaran yang tepat menjadi faktor utama dalam meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan pesantren.

Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya merupakan sebuah pondok pesantren yang menerapkan model halaqah dalam proses pembelajaran Tahsinul Qira'ah, sehingga model halaqah sudah tidak asing lagi bagi santri-santri di pesantren tersebut. Pembelajaran Tahsinul Qira'ah di pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya ini adalah satu-satunya model yang di terapkan. Dalam pembelajaran Tahsinul Qira'ah dengan model halaqah di pesantren ini terdapat kendala di antaranya, masih terdapat sebagian santri yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang dapat memahami dengan cepat dan mudah, ada yang memerlukan penjelasan yang lebih lama, dan ada yang lebih cepat merasa bosan dengan materi yang sama. Hal ini membuat pesantren tersebut harus bersikap fleksibel dan adaptif dalam proses pembelajaran untuk menemukan cara yang tepat dalam mengatasi perbedaan kemampuan ini. Sehingga Peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini yang ada di pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya.

Pembentukan model halaqah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya merupakan fenomena menarik yang pantas dijadikan fokus kajian. Kajian ini bertujuan menggambarkan proses penerapan halaqah di institusi tersebut dan mengevaluasi tingkat efektivitasnya dalam meningkatkan mutu tahsinul qiraah santri.

Dalam pengamatan selama pelaksanaan program halaqah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, terdeteksi sejumlah kendala yang dialami sebagian santri. Masalah utama berkisar pada aspek karakter dan tingkat kemampuan

mereka, mengingat setiap individu memiliki kecepatan dan pemahaman yang berbeda. Sebagian santri mampu menyerap materi dengan cepat dan menunjukkan respons yang baik terhadap penjelasan, sedangkan yang lain membutuhkan pengulangan berulang agar dapat memahami materi dengan baik. Selain itu, terdapat pula santri yang mudah merasa bosan saat halaqah berlangsung dan ada pula yang cenderung bermain-main, sehingga mengganggu konsentrasi dan fokus dalam proses pembelajaran. Sebagai ustadzah yang memimpin halaqah. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya dan solusi yang tepat guna meningkatkan efektivitas hasil belajar santri selama mengikuti program halaqah tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti ingin meneliti lebih mendalam tentang pembelajaran model halaqah dengan judul **“Implementasi Model Halaqah Dalam Pembelajaran Tahsinul Qira’ah Di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya”**. sebagai karya ilmiah dalam bentuk skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, Peneliti menyusun beberapa pertanyaan penelitian yang akan menjadi fokus utama studi ini:

1. Bagaimana implementasi model halaqah dalam pembelajaran tahsinul qiraah di pesantren Jabal Nur Jadid?
2. Bagaimana peningkatan kualitas tahsinul qiraah santri dalam model halaqah di pesantren Jabal Nur Jadid?
3. Faktor-faktor apa saja (pendukung dan penghambat) yang memengaruhi implementasi model halaqah dalam tahsinul qiraah di pesantren Jabal Nur Jadid?

C. Tujuan

Sehubungan dengan penjabaran permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan proses implementasi model halaqah dalam kegiatan tahsinul qiraah di pesantren Jabal Nur Jadid.
2. Untuk menganalisis peningkatan kualitas tahsinul qiraah santri di

pesantren Jabal Nur Jadid.

3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model halaqah untuk tahsinul qiraah di pesantren Jabal Nur Jadid.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah ilmu pengetahuan: Penelitian ini akan menambah wawasan tentang praktik pendidikan Islam, khususnya metode pembelajaran Al-Qur'an dengan sistem halaqah, seperti yang umum digunakan di banyak pesantren. Memberikan pemahaman mendalam: Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana proses pembelajaran tahsinul qiraah dapat diintegrasikan dengan metode halaqah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pesantren:

Menyediakan data empiris tentang efektivitas model halaqah dalam meningkatkan tahsinul qiraah santri. Memberikan saran guna penyempurnaan teknik pengajaran di masa yang akan datang.

b. Bagi Santri:

Secara tidak langsung, hal ini berkontribusi dalam menumbuhkan semangat santri terhadap Al-Qur'an sekaligus memperkuat kedalaman iman mereka melalui praktik yang terus menerus. Memberikan pendampingan kepada santri agar mampu membaca Al-Qur'an secara benar dan sesuai kaidah tajwid serta makhraj huruf yang tepat.

Bagi lembaga pendidikan lain:

- 1) Menjadi acuan utama serta referensi perbandingan bagi pondok pesantren maupun institusi pendidikan lainnya yang bermaksud mengadopsi atau mengembangkan model pembelajaran serupa guna meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an santri mereka.

Bagi masyarakat:

- 2) Menawarkan wawasan mendalam mengenai peranan strategis metode halaqah dalam menumbuhkan dan memperkuat

karakter generasi penghafal dan pembelajar Al-Qur'an.

E. Definisi Operasional

1. Model Halaqah

Kata halaqah berasal dari bahasa arab yaitu الحليقة (halaqah) atau حلقة (halqah) yang berarti lingkaran. Kalimat halqah min al nas (حلقة) artinya kumpulan orang yang duduk.³ Secara terminologis, istilah "halaqah" merujuk pada sebuah formasi berbentuk lingkaran yang umum dipakai untuk menyebut kelompok kecil Muslim yang secara konsisten melaksanakan kajian dan pengkajian tentang ajaran Islami.⁴

Model halaqah merupakan pendekatan tradisional yang umum diterapkan di pondok pesantren untuk mempelajari kitab kuning. Pada praktiknya, santri biasanya berposisi bersila dan mengelilingi ustadz yang tengah menyampaikan materi. Dalam kajian literatur pendidikan, metode ini sering diidentifikasi sebagai bentuk diskusi, di mana peserta duduk di lantai untuk menyimak bacaan, penjelasan, atau tanggapan terhadap karya tulis guru maupun peserta lainnya.⁵ Menurut peneliti, pola pembelajaran yang dikenal sebagai model halaqah juga sering diidentifikasi sebagai pendekatan berbasis diskusi.

Model halaqah dalam penelitian ini merujuk pada metode pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi dalam kelompok kecil berbentuk lingkaran. Di dalamnya, ustadzah berperan sebagai fasilitator sekaligus pembimbing utama, menitikberatkan pada peningkatan interaksi yang intensif dan hubungan yang akrab antara pengajar dan peserta. Selain itu, model ini juga menempatkan pentingnya pengawasan dan pembinaan berkelanjutan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam konteks penelitian ini, model halaqah diimplementasikan sebagai pendekatan pembelajaran tahsinul qira'ah yang memungkinkan terjadinya

³ Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia, h. 290.

⁴ Hamdi Abdul Karim, *Urgensi Halaqah dalam Akselerasi Dakwah*, (Metro, Lampung, 2019) h. 317. Link: https://e-journal.metrouniv.ac.id/ath_thariq/article/download/1266/1094/3834

⁵ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 290

bimbingan secara langsung, koreksi yang segera terhadap kesalahan bacaan, serta evaluasi yang berkesinambungan. Oleh karena itu, model halaqah berperan tidak sekadar sebagai wadah penyajian materi, melainkan juga sebagai medium pengembangan keterampilan membaca Al-Qur'an yang efektif, terstruktur, dan berkesinambungan, guna meningkatkan mutu bacaan santri sesuai dengan kaidah yang berlaku.

2. Tahsinul Qira'ah

Tahsin adalah suatu istilah yang berasal dari kata kerja yang menggambarkan proses penyempurnaan kita dalam membaca, dengan tujuan memperindah dan meningkatkan kualitas bacaan sebelumnya.⁶ Secara linguistik, istilah "Qira'ah" berarti bacaan. Dalam konteks tahsin, istilah tersebut merujuk pada suatu teknik yang bertujuan memperindah bacaan ayat-ayat Al-Qur'an sambil tetap memegang teguh aturan tajwid. Keberhasilan metode tahsin sangat dipengaruhi oleh ketepatan pengucapan huruf, vokal, dan tajwid yang menjadi faktor utama dalam menghasilkan bacaan yang merdu dan sesuai kaidah. Pada praktiknya, penyempurnaan tahsin melibatkan pengendalian lidah agar terhindar dari kesalahan pengucapan, termasuk ketidakakuratan huruf dan kesalahan dalam menerapkan ilmu tajwid secara benar.⁷

Dalam studi ini, tahsinul qira'ah diartikan sebagai proses belajar yang terstruktur dan dipimpin, bertujuan memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an santri sesuai kaidah tajwid, makharij, dan sifat huruf. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pelafalan yang tepat, tetapi juga mencakup kelancaran, kefasihan, serta etika dalam membaca Al-Qur'an. Penerapan model halaqah, yakni pembelajaran dalam kelompok kecil, memfasilitasi interaksi langsung antara ustadzah dan santri, sehingga proses pembimbingan, pengawasan, dan koreksi dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

⁶ Rohmadi, Aplikasi Metode Tahsin Untuk Belajar Al-Qur'an. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat: Vol.9 no. 1, 2020, h. 5. Link: <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/3566/0>

⁷ Ramayulis, *Metedeologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2021 h. 284. Link: https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/2194/2/073111129_Bab1.pdf

3. Implementasi

Secara umum, istilah "implementasi" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada proses pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, kebijakan, atau program.⁸ Implementasi sering diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan guna mencapai suatu sasaran spesifik. Menurut Nurdin Usman, proses ini berfokus pada kegiatan, langkah, ataupun mekanisme yang menjadi bagian dari sebuah sistem tertentu.⁹ Pelaksanaan suatu ide, konsep, kebijakan, atau inovasi adalah proses penerapan langsung dalam kegiatan nyata yang bertujuan menghasilkan perubahan, baik dari segi pemahaman, kemampuan, maupun nilai dan sikap yang dimiliki.

Implementasi dapat dipahami sebagai proses penyesuaian yang melibatkan tindakan aktif dan terencana sebagai bagian dari sebuah sistem. Kata ini menegaskan bahwa implementasi bukan hanya sekadar aktivitas, melainkan sebuah rangkaian langkah yang dirancang dengan sungguh-sungguh sesuai norma tertentu untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Dalam upaya mendukung pembahasan, peneliti perlu melakukan kajian terhadap studi-studi sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Di samping itu, penting untuk menegaskan bahwa penolakan terhadap plagiarisme mutlak dilakukan dalam penelitian ilmiah guna menjaga integritas karya. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap literatur terdahulu menjadi langkah esensial agar mengikuti standar etika penelitian yang berlaku.

Dari hasil kajian terhadap studi-studi sebelumnya, ditemukan sejumlah penelitian yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian ini. Meski demikian, penelitian ini tetap menunjukkan perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-

⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek, "Implementasi," *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. hlm 10.

⁹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 70. Link: <https://journal.iainsambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/download/646/525>

peneliti sebelumnya tentang implementasi dengan model halaqah. Berikut adalah beberapa di antaranya:

1. Skripsi karya Zainuddin mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang berjudul ***“Efektifitas Pelaksanaan Program Halaqah Dalam Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur’an di Smas Fajar Hidayah Aceh”***. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode Halaqah di SMAS Fajar Hidayah Aceh, menilai pencapaian kemampuan membaca Al-Qur’an siswa sekolah tersebut, serta memahami harapan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Halaqah guna meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa di lingkungan SMAS Fajar Hidayah Aceh.¹⁰

Kesamaan penelitian ini dengan karya Zainuddin terletak pada fokus utama keduanya yang sama-sama meneliti penerapan model halaqah sebagai metode dalam pembelajaran tahsinul qira’ah. Keduanya berupaya mengungkap strategi yang efektif guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur’an secara benar dan sesuai dengan kaidah yang berlaku, menunjukkan kesamaan dalam aspek objek kajian dan tujuan penelitian.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Zainuddin terletak pada yang pertama, dari aspek lokasi penelitian, penelitian Zainuddin dilaksanakan di SMAS Fajar Hidayah Aceh, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya. Kedua, dari aspek fokus kajian, penelitian Zainuddin lebih menitikberatkan pada efektivitas pelaksanaan program halaqah, sementara penelitian ini berfokus pada implementasi model halaqah dalam pembelajaran tahsinul qira’ah. Ketiga, dari aspek subjek penelitian, penelitian Zainuddin melibatkan siswa sekolah menengah atas, sedangkan penelitian ini melibatkan santri pesantren yang memiliki karakteristik, sistem pembelajaran, serta lingkungan pendidikan yang berbeda.

Dengan demikian, penelitian ini tetap memiliki nilai kebaruan dan

¹⁰ Zainuddin, “Efektivitas pelaksanaan Program Halaqah dalam Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur’an di SMAS Fajar Hidayah Aceh”, Skripsi (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2020) Lihat Link : <https://share.google/wuTj3ZZkWtBRzuFeE>

kontribusi ilmiah, khususnya dalam mengkaji implementasi model halaqah pada konteks pesantren serta dalam pembelajaran tahsinul qira'ah secara lebih mendalam.

2. Skripsi karya Lisa Mutia mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri raden intan lampung yang berjudul: ***"Penerapan Model Halaqah Dalam Membina Bacaan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Bandar Lampung"***. Penelitian ini diarahkan untuk memberi kontribusi secara teoretis, setidaknya sebagai tambahan wawasan dalam pengembangan metode pembelajaran halaqah, serta untuk mengkaji penerapan dan relevansi model tersebut dalam upaya meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an.¹¹

Kesamaan antara studi ini dan karya Lisa Mutia terletak pada objek penelitian yang sama, yaitu penggunaan model halaqah dalam proses pengajaran Al-Qur'an, dengan tujuan utama memperbaiki mutu bacaan santri. Selain itu, kedua penelitian juga dilaksanakan dalam lingkungan pesantren, sehingga memiliki kesamaan konteks dalam hal sistem pendidikan, pola pembinaan, serta pendekatan keagamaan yang digunakan.

Perbedaan utama antara studi ini dan penelitian Lisa Mutia terletak pada lokasi dan fokus kajian. Penelitian Lisa Mutia dilakukan di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Bandar Lampung, sedangkan studi ini berlangsung di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya. Selain itu, penelitian Lisa Mutia lebih menekankan pada penerapan model halaqah dalam pembinaan bacaan Al-Qur'an secara umum, termasuk menyoal aktualisasi dan relevansinya, sedangkan penelitian ini lebih spesifik mengkaji implementasi model halaqah dalam pembelajaran tahsinul qira'ah yang berorientasi pada perbaikan dan penyempurnaan bacaan sesuai dengan kaidah tajwid. Ketiga, dari aspek tujuan penelitian, penelitian Lisa Mutia cenderung berorientasi pada kontribusi teoritis dan penguatan konsep penerapan model halaqah, sementara penelitian ini lebih

¹¹Lisa Mutia, *"Penerapan Model Pembelajaran Halaqah dalam Membina Bacaan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Bandar Lampung"*, (Skripsi, Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021). Lihat Link: <https://share.google/3xxeObNSYpDcU3QmZ>

menekankan pada proses implementasi di lapangan, termasuk faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

Dengan demikian, meskipun memiliki kesamaan dalam tema besar, penelitian ini tetap memiliki nilai kebaruan (novelty), terutama dalam memberikan analisis yang lebih mendalam terkait implementasi model halaqah dalam pembelajaran tahsinul qira'ah pada konteks pesantren yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan di bidang pendidikan Islam, terutama dalam merancang metode pembelajaran al-Qur'an yang lebih efisien dan praktis.

G. Sistematika Pembahasan

Pengaturan sistematis dalam penyajian materi bertujuan mempermudah pemahaman terhadap isu dan topik yang dibahas.¹² Agar pembahasan tersusun secara terstruktur dan mudah dipahami, peneliti harus merancang kerangka sistematis yang mampu menampilkan hasil penelitian secara efektif. Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan rincian sistematika penilaian tersebut sebagai berikut:

Bab Satu, Pendahuluan, adapun didalamnya berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, definisi operasional, kajian terdahulu yang relevan, sistematika pembahasan.

Bab Dua, Landasan Teori, adapun didalam bab ini terdiri dari dua bagian, yang pertama tentang pembelajaran *Halaqah* yang meliputi pengertian, sejarah dan perkembangan, metode pembelajaran, keunggulan dan kelemahan, model pembelajaran halaqah dalam konteks pendidikan islam. Dan dibagian kedua tentang *Tahsinul Qira'ah* meliputi, Pengertian *Tahsinul Qira'ah*, asal usul dan sejarah *Tahsinul Qira'ah*, tujuan dan manfaat *Tahsinul Qira'ah*, metode pembelajaran *Tahsinul Qira'ah*, peran *Tahsinul Qira'ah* dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an.

¹² Ridwan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 164. Link: <https://repositori.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/151578/slug/metode-dan-teknik-menyusun-proposal-penelitian.html>

Bab Tiga, Metodologi Penelitian, pada bagian ini, dibahas secara mendetail mengenai ragam penelitian yang digunakan, tempat dilakukannya studi, sumber data yang diperoleh, metode pengumpulan data, serta pendekatan yang diterapkan dalam menganalisis data yang diperoleh.

Bab Empat, Hasil Penelitian, adapun di dalam bab ini terdiri dari empat bagian yaitu: Sejarah berdirinya sekolah, implementasi model halaqah dalam kegiatan tahsinul qira'ah di pesantren, efektivitas model halaqah dalam meningkatkan kualitas tahsinul qira'ah santri, pendukung dan penghambat yang memengaruhi implementasi model halaqah dalam tahsinul qira'ah di pesantren.

Bab Lima, Penutup, bab ini terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu bagian Kesimpulan dan bagian Saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

MODEL HALAQAH DALAM PEMBELAJARAN TAHSINUL QIRA'AH

A. Pembelajaran Halaqah

1. Pengertian Halaqah

Istilah "halaqah" dari bahasa Arab, yakni الحليقة (halaqah) atau حلقة (halqah), memiliki arti sebagai sebuah lingkaran. Frasa "halqah min al-nas" (حلقة) merujuk pada sekumpulan individu yang berkumpul dalam bentuk lingkaran atau kelompok yang duduk bersama.

¹ Secara terminologi, istilah halaqah merujuk pada sebuah kelompok kecil umat Islam yang secara berkala melaksanakan kajian mendalam mengenai ajaran-ajaran Islam.² Halaqah merujuk pada kegiatan belajar di mana peserta didik mengelilingi pengajarnya secara fisik atau simbolis. Istilah ini juga digunakan untuk menyebut sekelompok kecil Muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam, biasanya beranggotakan antara tiga hingga dua belas orang.³

Halaqah adalah bentuk pendidikan tidak resmi yang pertama kali diprakarsai oleh Nabi Muhammad SAW di kediaman sahabat, khususnya di rumah Arqam bin Abil Arqam. Sistem ini merupakan sarana dakwah yang fokus menanamkan keimanan Islam dan membebaskan umat dari berbagai bentuk penindasan. Setelah komunitas Muslim terbentuk secara kokoh, kegiatan halaqah pun dipusatkan di masjid, dan seiring waktu, berkembang menjadi lembaga pendidikan formal atau sekolah madrasah.⁴

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, h. 290.

² Hamdi Abdul Karim, *Urgensi Halaqah dalam Akselerasi Dakwah*, (Metro, Lampung, 2019) h. 317. Link: https://ejournal.metrouniv.ac.id/ath_thariq/article/download/1266/1094/3834

³ Armansyah, "Penerapan Sistem Pembinaan Halaqah dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional", *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 4, no. 1 (April 2020): h. 44. Link: <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/download/106/52/>

⁴ Devi Tristiati, *Peran Halaqah Tarbiyah dan Keteladanan Murabbi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Islam Mutarabbinya di Rohis SMAN 2 Ponorogo* (Skripsi, IAIN Ponorogo,

Istilah “halaqah” kini sudah sangat familiar di telinga dan dapat ditemui di berbagai tempat seperti sekolah, universitas, kantor, maupun masjid. Di kalangan tertentu, istilah ini juga dikenal dengan sebutan usrah, mentoring, monitoring, ta’lim, tarbiyah, maupun pengajian kelompok. Kurikulum yang digunakan umumnya berasal dari murabbi atau naqib, yang diperoleh dari jamaah atau organisasi yang mengelola kegiatan halaqah tersebut. Dalam berbagai konteks, istilah tersebut sering dipertukarkan sebagai sinonim dari mentoring, ta’lim, maupun kelompok pengajian.⁵

2. Sejarah dan Perkembangan Pembelajaran Model Halaqah

Dalam sejarah Islam, halaqah telah lama menjadi tradisi yang berakar kuat. Kota Mekkah sebagai pusat keimanan bangsa Arab menyimpan tempat suci Kakbah serta masyhur sebagai tempat ibadah dan penyembahan berhala yang menjadi pusat kepercayaan seluruh masyarakat Arab. Upaya untuk memperbaiki moral dan sosial bangsa Arab pada masa itu tentunya menghadapi tantangan besar, terutama apabila inisiatif perbaikan dilakukan di luar lingkungan budaya yang sudah mapan. Oleh karena itu, dalam menghadapi realitas yang kompleks, sikap yang paling bijaksana adalah tetap tenang dan tidak mudah terkejut ketika muncul berbagai hambatan yang tak terduga, karena hal tersebut merupakan bagian dari proses perubahan yang harus dihadapi secara penuh kesabaran dan ketabahan.⁶

Sejarah penggunaan halaqah pada zaman Nabi Muhammad SAW bermula dari gaya dakwah beliau yang terbagi menjadi dua, yaitu secara rahasia dan terbuka. Kedua pendekatan inilah yang menjadi dasar untuk pengembangan metode halaqah sebagai sarana penyebaran risalah Islam. Nabi Muhammad SAW menjadikan Masjid Nabawi sebagai pusat kegiatan belajar tentang agama dan kehidupan dunia,

2022), h. 34-35. Link: <https://etheses.iainponorogo.ac.id/6746/1/SKRIPSI%20DEVI%20pdf%202.pdf>

⁵ Agnes Della Amallia, *Peran Halaqah Pagi terhadap Semangat Siswa Belajar Al-Qur'an pada Pembelajaran Daring di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif (Mutual) Kota Magelang* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2022), h. 10. Link: <https://journal.unimma.ac.id/index.php/bier/article/download/14985/6162/>

⁶ Zainuddin, *Efektifitas Pelaksanaan Program Halaqah dalam Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur'an di SMAS Fajar Hidayah Aceh* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2021), h. 113-114. Link: <https://share.google/wuTj3ZZkWtBRzuFeE>

selain tempat beribadah. Lingkungan masjid yang terbuka dan bebas memudahkan umat untuk belajar tanpa perlu izin, sehingga mendukung efektivitas kegiatan pembelajaran di dalamnya.

Pada era kekhalifahan Khulafa al-Rasyidin, khususnya di masa Umar bin Khattab, sudah terdapat pengangkatan resmi tenaga pengajar oleh khalifah untuk mengajar di masjid-masjid yang tersebar di Kufah, Basrah, dan Damaskus. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi pendidikan di dalam masjid mulai berkembang sejak awal berdirinya Islam.⁷

Pada masa awal penyebaran Islam, kegiatan halaqah berlangsung secara tertutup dan sembunyi-sembunyi. Kini, seiring dengan munculnya era reformasi, khususnya dalam aspek keagamaan dan meningkatnya keinginan masyarakat untuk kembali kepada ajaran Islam, praktek halaqah menjadi lebih terbuka dan inklusif. Para penggiatnya memandang halaqah sebagai wadah yang efektif untuk mempelajari, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam secara rutin dan mendalam. Fenomena ini semakin marak di kalangan umat Muslim di berbagai wilayah, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara lain, bahkan di tempat suci seperti Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, di mana setiap hari dipenuhi oleh pengajian yang dipimpin oleh para ulama dengan beragam tema. Ke depan, keberadaan halaqah diyakini mampu menjadi alternatif sistem pendidikan Islam yang efektif dalam membangun kepribadian Muslim yang berakhlak Islami (syakhsiyah Islamiyah). Selain itu, kegiatan ini juga berpotensi sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.⁸

3. Metode Pembelajaran Halaqah

Metode pembelajaran halaqah merupakan suatu pendekatan pendidikan yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil dengan susunan melingkar, di mana peserta didik berinteraksi secara langsung dengan pendidik sebagai pembimbing utama. Model ini menitikberatkan pada proses internalisasi nilai,

⁷ Nurdiyanto dkk., "Konsep Pendidikan Halaqah 'Ala Nabi Muhammad SAW," h. 61 62.
Link: https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=-UE2DuQAAAJ&citation_for_view=-UE2DuQAAAJ:k_IJM867U9cC

⁸ Sudarajat, "Halaqah Sebagai Model Alternatif Pembentukan Karakter Siswa," h. 187.
Link: <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/1700/1249>

pendalaman materi, serta pengembangan karakter melalui diskusi, tanya jawab, dan pengarahan yang bersifat intensif dan personal. Pembelajaran halaqah tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembinaan spiritual, moral, dan sosial sehingga peserta didik mampu memahami dan mengimplementasikan ilmu secara menyeluruh dan berkesinambungan.⁹

Metode pembelajaran halaqah adalah suatu model belajar yang dilaksanakan dalam bentuk lingkaran kecil, di mana peserta didik duduk mengelilingi seorang guru (ustadz/kyai) untuk mempelajari materi tertentu secara intensif dan berkelanjutan. Pola ini menekankan interaksi langsung, dialog, diskusi, dan bimbingan spiritual antara guru dan peserta didik. Dalam pembelajaran halaqah, guru berperan sebagai mursyid atau pembimbing yang tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga membimbing moral, akhlak, dan praktik keagamaan peserta didik. Metode ini banyak diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren, majelis taklim, dan kelompok tahfidz Al-Qur'an.

Metode halaqah juga menekankan internalisasi nilai, pembiasaan ibadah, serta pengembangan karakter melalui pembinaan yang intensif. Dengan suasana yang lebih personal, peserta didik didorong untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan menguasai materi secara mendalam. Selain itu, pembelajaran halaqah mengarahkan peserta didik untuk memiliki kemandirian belajar, kemampuan musyawarah, dan kedisiplinan dalam menghadiri majelis ilmu.

Dalam model pembelajaran halaqah, pengaturan waktu tidak mengikuti pembagian jam secara ketat layaknya sistem pendidikan modern yang mengalokasikan interval tertentu untuk setiap mata pelajaran sepanjang hari. Menurut pendapat Mahmud Yunus, umumnya kegiatan halaqah dimulai pada pagi hari sekitar pukul 08.00 hingga 10.30 WIB, dengan fokus pada tiga pelajaran. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan pada malam hari setelah shalat Isya' hingga pukul 22.00 WIB untuk menuntaskan tiga pelajaran tambahan. Secara total, dalam satu hari penuh, peserta belajar menuntaskan enam mata pelajaran. Sistem ini biasanya

⁹ Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), h. 4 Link: <https://repository.uin-suska.ac.id/23875/7/7.%20201757PAI-S2%20BAB%20II.pdf>

menempatkan guru sebagai pengajar yang menerangkan isi pelajaran, sementara murid mendengarkan dan memperhatikan penjelasan. Pola ini memiliki kemiripan dengan sistem pendidikan modern, namun berbeda dalam pengaturan di mana murid dalam halaqah lebih fokus pada kitab-kitab yang mereka pelajari, dibandingkan dengan sistem sekolah yang menekankan pencatatan dan pencerminan materi yang disampaikan oleh guru.¹⁰

4. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Halaqah

Metode halaqah memiliki keunggulan dalam membangun kedekatan antara ustadz dan santri melalui interaksi langsung serta suasana diskusi yang mendalam. Pendekatan ini mendorong pengembangan pemahaman fiqh secara komprehensif karena santri dapat bertanya secara langsung dan mendapatkan bimbingan intensif. Selain itu, halaqah efektif dalam membentuk karakter, akhlak, dan keterampilan sosial santri melalui proses belajar yang bersifat personal dan berkesinambungan. Metode ini juga dinilai mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap praktik ibadah sehari-hari, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diimplementasikan secara nyata.

Meski memiliki banyak kelebihan, metode halaqah juga memiliki beberapa kelemahan. Proses pembelajaran sering kali membutuhkan waktu yang lebih lama karena pendekatan diskusi mendalam dan pendampingan intensif. Selain itu, variasi latar belakang pendidikan santri menjadi tantangan tersendiri karena ustadz harus menyesuaikan tingkat.

Metode halaqah tidak sekadar menyalurkan pengetahuan fiqh, tetapi juga membuka peluang bagi santri untuk melatih kemampuan berpikir kritis melalui tanya jawab serta diskusi yang mendalam. Pendekatan ini menumbuhkan suasana belajar yang lebih akrab dan personal antara pengajar dan santri, sehingga proses pendidikan meliputi aspek kognitif sekaligus aspek spiritual dan moral. Dengan prinsip interaksi langsung, metode ini memfasilitasi santri dalam mengamalkan nilai-nilai ibadah secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, implementasi metode halaqah juga menghadapi kendala,

¹⁰ Ilham dan Sukrin HT, "Konsep Metode Halaqah dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti," Jurnal Ilmiah Kreatif Vol. 18, No. 2 (2020): h.113. Link: <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/464>

terutama dalam hal efektivitas waktu dan jumlah peserta. Pembelajaran secara mendalam memerlukan pendampingan intensif, sehingga kurang optimal bila diterapkan pada kelompok besar atau dalam kondisi keterbatasan waktu. Perbedaan latar belakang santri juga menuntut ustadz untuk lebih adaptif dalam menyampaikan materi agar penyampaian tetap merata dan mudah dipahami seluruh peserta.

a. Keistimewaan metode halaqah

- 1) Siswa diharuskan mempelajari secara mandiri bahan-bahan yang nantinya akan disampaikan oleh pengajar, sehingga peserta didik dapat menselaraskan pemahamannya dengan pemahaman gurunya tentang maksud dan tujuan dari teks yang ada dalam sebuah kitab.
- 2) Metode ini mendorong santri untuk belajar secara otodidak, sehingga penguasaan materi menjadi lebih awet dan melekat kuat dalam ingatan. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk menginternalisasi ilmu secara mendalam, sehingga lebih mudah dipraktikkan dan diamalkan dalam kehidupan pesantren.
- 3) ahan harus disampaikan sebanyak mungkin dalam waktu yang relatif singkat.
- 4) Pengelolaan kelas yang bersifat lebih minimalis dan efisien, karena memerlukan sumber daya dan biaya yang relatif terbatas.
- 5) Penerapan metode halaqah, terutama melalui pendekatan sorogan, mampu mempererat ikatan emosional yang mendalam antara pengajar atau kiai dengan santri yang secara khusus menekuni proses belajar dalam kerangka halaqah tersebut.

b. Kelemahan Metode Halaqah

- 6) Implementasi pendekatan halaqah beserta variasi teknik yang menyertainya masih menunjukkan tingkat efektivitas yang rendah, atau setidaknya belum mencapai hasil yang diinginkan.
- 7) Metode pengajaran yang diterapkan cenderung bersifat satu arah, dengan guru sebagai penyampai utama informasi. Penggunaan pendekatan ini sering kali tidak mampu secara akurat menilai tingkat penguasaan materi yang telah diajarkan kepada peserta

didik. Jika dalam penerapannya metode ceramah dilakukan tanpa memperhatikan aspek psikologis dan prinsip pedagogis, maka sesi tersebut cenderung melantur tanpa mengikuti alur yang terarah dan sasaran yang spesifik. Metode ceramah dalam penyampaian materi cenderung menempatkan guru sebagai pusat komunikasi, mengikuti paradigma tradisional berupa pendekatan teacher-centered. Dalam model ini, siswa berperan utama sebagai pendengar yang pasif, sehingga sering kali proses pembelajaran dikritik sebagai sekadar sekolah mendengar, di mana keaktifan peserta didik minim dan peran mereka terbatas sebagai penerima informasi semata.

- 8) Peserta didik mengikutinya ada yang kelihatannya kurang serius.
- 9) Siswa berpotensi melakukan tindakan tidak jujur terhadap tugas yang terlalu berlimpah, yang dapat menyebabkan kebosanan atau kesulitan, sekaligus mengganggu ketenangan hati mereka secara internal.
- 10) Peserta didik mengikutinya ada yang kelihatannya kurang serius.
- 11) Siswa berpotensi melakukan tindakan tidak jujur terhadap tugas yang terlalu berlimpah, yang dapat menyebabkan kebosanan atau kesulitan, sekaligus mengganggu ketenangan hati mereka secara internal.¹¹

5. Model Pembelajaran Halaqah dalam Konteks Pendidikan Islam

Pembelajaran model halaqah dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai sistem pengajaran yang bersifat kelompok kecil atau lingkaran, di mana santri mengelilingi seorang ustadz untuk menyimak penjelasan langsung. Metode ini menitikberatkan pada pendekatan personal, dialogis, dan interaktif, yang tidak hanya bertujuan meningkatkan penguasaan materi tetapi juga membangun karakter, spiritualitas, dan akhlak peserta didik. Melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi mendalam terhadap sumber ajaran seperti Al-Qur'an, Hadis, serta kitab fiqh klasik,

¹¹ Zainuddin, *Efektifitas Pelaksanaan Program Halaqah dalam Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur'an di SMAS Fajar Hidayah Aceh* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2021), hlm. 16-18. Link: <https://share.google/wuTj3ZZkWtBRzuFeE>

santri turut berperan aktif. Hubungan emosional dan spiritual yang erat antara ustadz dan santri mempermudah pembentukan ikatan, sehingga model ini dinilai efektif dalam memperdalam pemahaman agama sekaligus memperkuat adab dan pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Model pembelajaran halaqah merupakan salah satu tradisi pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang sejak periode awal Islam, terutama ketika Rasulullah SAW membina para sahabat di Masjid Nabawi melalui lingkaran-lingkaran kecil kajian. Sistem ini kemudian melembaga dan menjadi bagian penting dari tradisi keilmuan Islam di berbagai wilayah Muslim. Secara etimologis, istilah halaqah berasal dari kata “halaqah” yang berarti “melingkar” atau “berkumpul dalam satu lingkaran.” Bentuk lingkaran tersebut tidak hanya menggambarkan susunan fisik duduknya peserta didik, tetapi juga mencerminkan prinsip kesetaraan, keterbukaan, dan kedekatan emosional dalam proses pencarian ilmu. Abuddin Nata menegaskan bahwa halaqah merupakan sistem pembelajaran yang bersifat personal, di mana guru dan murid terlibat secara intens dalam proses penyampaian, pendalaman, dan penghayatan ilmu-ilmu Islam.¹³ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa halaqah bukan hanya teknik pedagogis, melainkan sarana internalisasi nilai dan pemurnian adab ilmiah.

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, model halaqah memperoleh posisi sentral sebagai metode utama transmisi ilmu. Di berbagai pusat keilmuan seperti Masjid al-Haram, Masjid al-Azhar, hingga madrasah-madrasah di Baghdad dan Andalusia, ulama besar mengajar murid-muridnya dalam bentuk halaqah. Kegiatan tersebut mencakup pembacaan kitab, penjelasan (syarh), dialog, serta tanya jawab. Dengan pola ini, proses belajar tidak hanya menyampaikan pengetahuan (ta’lim), tetapi juga pembimbingan ruhani dan akhlak (tarbiyah). Azyumardi Azra menyatakan bahwa model halaqah merupakan embrio dari berkembangnya

¹²Muhammad Fadhli dkk., “Implementasi Metode Halaqah dalam Pembelajaran Fiqih Santri di Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung,” *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 9, No. 1, 2025, h. 12.
Link: <https://repository.radenintan.ac.id/37964/1/MUHAMMAD%20FADHLI%20NPM.%202111010307.pdf>

¹³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), h. 45. Link: <https://ejournal.staihwiduri.ac.id/index.php/eldarisa/article/download/51/48/148>

lembaga pendidikan Islam klasik seperti kuttab, majlis taklim, dan madrasah.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa halaqah memiliki peran fundamental dalam membentuk struktur pendidikan Islam sebelum berkembang menjadi sistem institusional seperti saat ini.

Model halaqah juga memiliki karakteristik yang sangat khas, yakni terciptanya hubungan pedagogis yang dekat antara guru dan peserta didik. Guru berfungsi sebagai murabbi, mu'allim, dan mursyid secara bersamaan. Ia tidak hanya memberikan ilmu secara kognitif, tetapi menjadi teladan nilai, akhlak, dan sikap. Suasana pembelajaran yang berlangsung dalam lingkaran kecil memberi ruang bagi lahirnya komunikasi dua arah yang lebih intens dan humanis. Peserta didik dapat bertanya secara langsung, berdiskusi, bahkan mengkritisi pemahaman tertentu secara ilmiah. Ramayulis menegaskan bahwa pembelajaran halaqah menjadikan suasana belajar lebih kondusif karena peserta merasa dekat dengan guru dan termotivasi untuk memahami materi secara mendalam.¹⁵ Dengan demikian, halaqah menghadirkan pembelajaran yang berbasis dialog, partisipatif, dan mendukung tumbuhnya kultur ilmiah.

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, halaqah memiliki tujuan yang luas. Tidak hanya sebatas meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga memperkuat spiritualitas, pembentukan karakter, dan pengembangan sikap kritis peserta didik. Proses pembelajaran dilakukan melalui metode seperti talaqqi, mudzakah, dan musyawarah, yang menuntut peserta didik untuk aktif berpikir, berdialog, dan mengkaji ulang materi secara reflektif. Muhaimin menjelaskan bahwa halaqah bertujuan membentuk pribadi muslim yang utuh (insan kamil) melalui perpaduan antara penyampaian ilmu dan pembentukan karakter.¹⁶ Tujuan ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada

¹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 112. Link: <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/797/690>

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 232. Link: https://repository.iaimadura.ac.id/1126/1/Ilmu%20Pendidikan%20Islam%20%28Maimun%29%20B5.pdf?utm_source=chatgpt.com

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2016), h. 159. Link: <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/download/75/56/201>

lahirnya peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, moral, dan sosial.

Dalam konteks akademik di UIN, model pembelajaran halaqah sering dipandang sebagai salah satu pendekatan penting dalam memahami tradisi keilmuan Islam yang bersumber dari praktik ulama klasik. Nilai-nilai seperti adab, ukhuwah, keteladanan, dan dialog kritis menjadi bagian integral dari praktik halaqah. Prinsip-prinsip tersebut juga relevan dengan pendekatan pendidikan Islam modern yang menekankan integrasi ilmu, spiritualitas, dan kemanusiaan. M. Atho Mudzhar menegaskan bahwa pendidikan Islam menekankan metode pembiasaan dan keteladanan sehingga transformasi ilmu lebih bermakna dan berpengaruh.¹⁷ Dengan demikian, halaqah dapat menjadi model pembelajaran yang kompatibel dengan paradigma integrasi-interkoneksi yang selama ini dikembangkan oleh berbagai UIN di Indonesia.

Saat ini, halaqah tetap diaplikasikan dalam berbagai lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, majelis taklim, halaqah tahfiz, hingga program-program mentoring keagamaan di kampus-kampus UIN. Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya menciptakan suasana belajar yang lebih dekat, lebih spiritual, dan lebih mendalam. Walaupun memiliki keterbatasan seperti kebutuhan kelompok kecil atau ketergantungan pada kualitas guru, namun halaqah tetap relevan sebagai salah satu pendekatan pedagogis yang mampu menjawab tantangan pendidikan karakter dan moral pada era modern. Dengan demikian, halaqah bukan sekadar warisan tradisional, tetapi metode pembelajaran yang memiliki nilai akademik, pedagogis, dan spiritual yang tinggi.

B. Tahsinul Qira'ah

1. Pengertian Tahsinul Qira'ah

Tahsin, yang berasal dari kata kerja bermakna memperbaiki, memperindah, dan memperbaiki bacaan, berfokus pada peningkatan kualitas bacaan agar terdengar lebih baik. Sementara itu, Qira'ah secara harfiah berarti bacaan. "Tahsin

¹⁷ M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 87.
Link: <https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/219/1/8.PENDEKATAN%20STUDI%20ISLAM.pdf>

Qira'ah" merujuk pada teknik yang digunakan untuk memperindah dan memperbagus bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tetap mengikuti aturan tata cara bacaan yang benar. Keberhasilan teknik ini sangat bergantung pada ketepatan pengaturan huruf, vokal, dan tajwid, yang semuanya menentukan keindahan hasil bacaan saat membaca Al-Qur'an. menyempurnakan tahsin Al-Qur'an adalah mengendalikan lidah kita untuk mencegah berbagai kesalahan, termasuk ketidaktepatan pengucapan huruf dan kesalahan dalam menggunakan ilmu tajwid secara benar.¹⁸

Secara umum, Tahsinul Qira'ah dapat dipahami sebagai upaya meningkatkan kualitas dan ketelitian dalam membaca Al-Qur'an, agar sesuai dengan kaidah tajwid sekaligus menghasilkan bacaan yang lebih indah. Pengertian ini sejalan dengan anjuran Allah SWT dalam surah Al-Muzammil ayat 4, yang menegaskan pentingnya memperindah dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an.

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا [٧٣:٤]

Artinya : “atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”(Q.S. Al-Muzzammil ayat 4)

Dalam Islam, Tahsinul Qira'ah merujuk pada sebuah konsep yang menuntut ketepatan dan keakuratan dalam membaca Al-Qur'an. Secara bahasa Arab, istilah ini mengandung makna memperbaiki, memperkaya, dan memperkuat kualitas bacaan. Secara substantif, Tahsinul Qira'ah menitikberatkan pada penyempurnaan pelafalan huruf-huruf dalam Al-Qur'an serta penguasaan kaidah tajwid yang meliputi aspek pengucapan hukum laras dan hubungan antar huruf seperti ikhfa, idzhar, dan idgham. Secara umum, program tahsin ini dirancang sebagai upaya pendidikan yang menitikberatkan pada penguasaan makharijul huruf dan kaidah tajwid yang benar, guna memastikan bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan ketentuan syar'i.

Tahsinul Qira'ah memegang peranan krusial dalam meningkatkan mutu bacaan Al-Qur'an, serta memberikan pemahaman praktis mengenai tata cara

¹⁸ Feliza Restya Chania, *Implementasi Mata Kuliah Tahsinul Qira'ah pada Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa PAI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*, Skripsi, 2023. H. 10. Link: <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/238/1/1811210261%20FTT%20PAI%20FELIZA%20RESTYA%20CHANIA.pdf>

pembacaan yang benar. Selain itu, metode ini berfungsi untuk mengurangi kesalahan dalam membaca, sekaligus menunjang proses hafalan melalui motivasi dan perbaikan pengucapan huruf sesuai makhraj yang tepat. Berdasarkan uraian tersebut, Tahsinul Qira'ah diartikan sebagai suatu kegiatan *intentionally* yang dirancang untuk memperbaiki teknik membaca Al-Qur'an agar sesuai dengan aturan tajwid dan perintah Allah SWT.¹⁹

2. Teknik dan Metode Pembelajaran Tahsinul Qira'ah

Pembelajaran tahsinul qira'ah pada dasarnya merupakan proses sistematis yang bertujuan memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an melalui penerapan teknik dan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam tradisi pendidikan Al-Qur'an di berbagai lembaga Islam, tahsin dipahami sebagai upaya profesional untuk memastikan ketepatan makhraj, sifat huruf, serta penerapan hukum tajwid. Untuk mencapai tujuan tersebut, para pendidik umumnya menerapkan sejumlah teknik yang bersifat langsung dan berorientasi pada praktik fonetik. Salah satu teknik yang dianggap paling efektif adalah talaqqi dan musyāfahah, yaitu pembacaan Al-Qur'an secara berhadapan antara guru dan peserta didik. Teknik ini memungkinkan terjadinya proses koreksi secara langsung, sehingga kesalahan bacaan dapat diperbaiki saat itu juga. Penelitian Fitri Astuti menunjukkan bahwa metode talaqqi-musyāfahah sangat relevan sebagai teknik tahsin karena memberikan ruang pembinaan yang intensif dan personal. Ia menjelaskan bahwa, melalui metode talaqqi dan musyāfahah, proses pembelajaran tahsin menjadi lebih efektif karena peserta didik dapat menirukan bacaan guru secara langsung dan memperoleh koreksi pada saat yang sama.²⁰

Selanjutnya, dalam konteks penguatan kualitas bacaan, metode “drill” atau latihan berulang menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam tahsinul qira'ah. Metode ini berfokus pada pengulangan materi bacaan dalam

¹⁹Oktia Anisa Putri, *Pengaruh Motivasi dan Intensitas Belajar Tahsinul Qira'ah*, Tesis, 2024. h. 17. Link: https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=13gJqEUAAA&AJ&citation_for_view=13gJqEUAAA&W7OEmFMy1HYC

²⁰Fitri Astuti, “Penerapan Metode Talaqqi-Musyāfahah dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2020):hlm 112. Link: <https://share.google/oQhHrUHW4CpyhfyKd>

interval tertentu sehingga peserta didik mampu meningkatkan konsistensi, kefasihan, dan akurasi dalam membaca Al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan oleh M. Ridwan memperlihatkan bahwa latihan yang dilakukan secara terstruktur dan berulang mampu memperbaiki pelafalan huruf-huruf yang sebelumnya sulit bagi peserta didik. Dalam penelitiannya ia menyatakan bahwa, penerapan metode *drill* dalam *tahsinul qira'ah* terbukti meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memperbaiki kesalahan bacaan secara bertahap dan berulang.²¹ Dengan demikian, metode *drill* tidak hanya membentuk kebiasaan membaca yang baik, tetapi juga memperkuat memori fonetik peserta didik terhadap pola bacaan yang benar.

Selain *talaqqi* dan *drill*, teknik pembelajaran tahsin juga sering dikaitkan dengan pendekatan *tadarruj*, yaitu proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap sesuai tingkat kemampuan peserta didik. Pendekatan bertahap ini memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan materi mulai dari yang paling sederhana—seperti pengenalan makhraj dan sifat huruf—hingga materi yang lebih kompleks seperti hukum-hukum tajwid dan variasi bacaan. Sebuah penelitian tesis oleh Nur Afi Zain menunjukkan bahwa model pembelajaran bertingkat (*bit-tadarruj*) mempermudah peserta didik dalam memahami tahsin secara komprehensif. Ia menegaskan bahwa, metode *tartil* dan pendekatan bertahap (*bit-tadarruj*) memberi kesempatan kepada santri untuk fokus pada perbaikan makhraj dan tajwid sebelum beralih pada materi yang lebih kompleks.²² Teknik ini sangat membantu dalam menyusun pola pembelajaran yang jelas sehingga peserta didik tidak terbebani oleh materi berat pada tahap awal.

Di samping itu, sejumlah penelitian juga menyoroti penggunaan metode "*tartil*", yakni membaca Al-Qur'an secara perlahan, terukur, dan penuh ketenangan. Teknik *tartil* tidak hanya membantu peserta didik dalam memperbaiki ketepatan pelafalan, tetapi juga menanamkan sikap kehati-hatian dalam membaca Al-Qur'an. Membaca dengan *tartil* meminimalisasi kesalahan gramatikal maupun

²¹M. Ridwan, "Efektivitas Metode Drill dalam Pembelajaran Tahsinul Qira'ah," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 4, No. 1 (2021): hlm 73.

²² Nur Afi Zain, *Pembelajaran Tahsinu Qiro'atil Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Hafalan Al-Qur'an*, Tesis, 2023, h. 62. Link: <http://etheses.uin-malang.ac.id/57346/1/200101220022.pdf>

fonetis, sekaligus memungkinkan peserta didik menyerap pola bacaan secara lebih mendalam. Penelitian lain oleh Rahmawati (skripsi UIN Ar-Raniry) menunjukkan bahwa penggunaan teknik tartil terbukti meningkatkan kualitas bacaan secara signifikan. Dalam temuannya disebutkan bahwa pembelajaran tahsin yang dilakukan dengan tartil menjadikan peserta didik lebih cermat dalam memperhatikan detail huruf dan hukum tajwid yang melekat padanya.

Lebih lanjut, pemilihan teknik pembelajaran tahsinul qira'ah harus disesuaikan dengan kebutuhan, usia, serta tingkat kemampuan peserta didik. Setiap metode—baik *talaqqi*, *drill*, *musyāfahah*, memiliki kelebihan tersendiri. Jika diterapkan secara integratif, seluruh teknik ini dapat membentuk pola pembelajaran yang komprehensif, karena peserta didik tidak hanya menerima bimbingan langsung dari guru, tetapi juga dilatih melalui pengulangan dan pembelajaran bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa teknik pembelajaran tahsin memiliki karakter holistik yang tidak hanya memperkuat keterampilan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter disiplin dan sikap penuh kehati-hatian dalam mempelajari ayat-ayat suci.

Dengan demikian, teknik dan metode pembelajaran tahsinul qira'ah merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Seluruh penelitian menunjukkan bahwa tahsin yang diterapkan melalui pendekatan langsung, berulang, bertahap, dan terukur akan menghasilkan peserta didik yang lebih fasih, tepat, dan konsisten dalam membaca Al-Qur'an. Oleh sebab itu, pemilihan metode tahsin yang tepat dan sesuai kebutuhan peserta didik menjadi bagian esensial dari proses pendidikan Al-Qur'an di berbagai lembaga Islam.

3. Tujuan dan Manfaat Tahsinul Qira'ah

a. Tujuan Tahsinul Qira'ah

Tujuan Tahsinul Qira'ah adalah sebagai berikut:

- 1) Tilawah yang baik memungkinkan seseorang untuk mengajarkan tajwid Al-Qur'an kepada orang lain, minimal kepada keluarganya. Hampir semua individu pasti memiliki pengalaman mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain, karena setiap Muslim memiliki kewajiban untuk menuntun orang lain dalam belajar tajwid, paling tidak kepada buah hatinya sendiri. Mengabaikan hal ini berarti

kehilangan pahala yang dijanjikan Rasulullah dalam sabdanya.

²³ خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Artinya: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-qur'an dan mengajarkannya". (H.R. Al-Bukhari).

- 2) Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan kelancaran dan ketepatan merupakan hal yang sangat berharga. Namun, jika seseorang masih mengalami kesulitan atau gagap, dia tetap diberikan ganjaran ganda selama ia terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan kualitas bacaannya.
- 3) Kemampuan membaca Al-Qur'an tidak lepas dari penguasaan aturan tajwid, sebab para pembaca (Qari) yang memahami serta menerapkan kaidah tajwid cenderung menampilkan kesalahan yang lebih minimal saat membaca. Selain meningkatkan kualitas bacaan, penguasaan tajwid juga berfungsi sebagai media edukasi bagi keluarga dan masyarakat.
- 4) Kemampuan membaca Al-Qur'an tidak lepas dari penguasaan aturan tajwid, sebab para pembaca (Qari) yang memahami serta menerapkan kaidah tajwid cenderung menampilkan kesalahan yang lebih minimal saat membaca. Selain meningkatkan kualitas bacaan, penguasaan tajwid juga berfungsi sebagai media edukasi bagi keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui metode Tahsin adalah meningkatkan mutu pendidikan dalam aspek pengajaran Al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan menanamkan pemahaman tentang tata cara membaca yang sesuai dengan kaidah tajwid yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga ilmu bacaan yang diperoleh benar dan sesuai syariat.²⁴

²³ Muhd. Ibn Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhori*, Dar Tawq Al-Najah, (Beirut, 1422 H) no. hadist 5027

²⁴ Nur Afi Zain, *Pembelajaran Tahsinu Qiro'atil Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Hafalan Al-Qur'an*, Tesis, 2023. H. 11-15. Link: <http://etheses.uin-malang.ac.id/57346/1/200101220022.pdf>

b. Manfaat Tahsinul Qira'ah

Keutamaan Tahsin terletak pada kemampuannya untuk membangkitkan hati agar lebih khusyuk dan mendorong proses tadabbur terhadap ayat-ayat yang dibaca. Dengan melafalkan Al-Qur'an secara tartil dan merdu, keindahan suara yang dihasilkan tidak hanya menyentuh hati, tetapi juga mempermudah sanubari menyerap makna sekaligus menstimulasi pikiran untuk melakukan refleksi mendalam terhadap pesan ilahi.

Sebaliknya, ketika bacaan belum sempurna dan kurang teratur, keindahan keagungan Al-Qur'an pun menjadi tersisih. Akibatnya, proses membaca al-Qur'an tidak berjalan optimal. Hal ini menunjukkan konsekuensi negatif dari tilawah yang dilakukan secara asal-asalan tanpa arahan maupun pembimbing yang kompeten.²⁵

4. Peningkatan Tahsinul Qira'ah dalam Kualitas Bacaan Al-Qur'an

Tahsinul qira'ah merupakan dasar integral dalam pendidikan Al-Qur'an, yang menitikberatkan pada upaya memperbaiki, menata, serta menyempurnakan bacaan agar sesuai dengan aturan qira'ah yang diakui ulama. Pada intinya, tahsin tidak hanya sekadar kegiatan melafalkan huruf dengan benar secara teknis, tetapi juga mencakup proses pembinaan yang memperhatikan ketelitian fonetik, keakuratan artikulasi, serta pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip tajwid. Melalui proses ini, peserta diarahkan untuk membaca Al-Qur'an secara benar, lancar, dan sesuai dengan standar bacaan Rasulullah SAW. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, tujuan utama pembelajaran tahsin adalah memperbaiki kualitas bacaan agar selaras dengan kaidah tajwid, makhraj, dan sifat huruf yang benar.²⁶

Pernyataan ini menegaskan bahwa tahsin menempati posisi vital sebagai fondasi awal dalam mencapai keberhasilan dalam membaca Al-Qur'an secara berkualitas. Dalam konteks pendidikan Islam, tahsin memiliki peranan penting

²⁵ Muh. Warham, *Penerapan Metode Tahsin Qira'ah bagi Generasi Millenials pada Komunitas Magguru Manggaji Kota Palopo*, Skripsi, 2021. H.18. Link: <https://repository.uinpalopo.ac.id/3950/1/SKRIPSI%20MUH.%20WARHAM.pdf>

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 87. Link: https://etheses.iainkediri.ac.id/12132/3/932113510_bab02.pdf

dalam membangun keahlian peserta didik dalam membaca Al-Qur'an secara benar. Keberhasilan membaca tidak hanya dilihat dari kefasihan melafalkan ayat, tetapi juga meliputi ketepatan dalam menerapkan aturan tajwid dan pengucapan huruf dari makhraj yang tepat. Melalui latihan tahsin, peserta didik secara bertahap dilatih agar mampu membaca dengan benar dan jelas, sehingga setiap huruf terdengar sesuai sifatnya. Oleh karena itu, tahsin merupakan sarana utama dalam meningkatkan ketelitian dan konsistensi peserta didik saat membaca Al-Qur'an.

Penelitian Ahmad Syahid memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa program tahsinul qira'ah terbukti mampu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri, khususnya dalam aspek makhraj dan penerapan hukum tajwid secara benar.²⁷ Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tahsin bukan sekadar pembelajaran tambahan, melainkan elemen kunci yang mempengaruhi mutu bacaan Al-Qur'an secara menyeluruh.

Di sisi lain, *tahsinul qira'ah* tidak hanya berdampak pada aspek teknis-linguistik, tetapi juga turut membentuk sikap spiritual dan emosional peserta didik dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Proses pembinaan tahsin mendorong peserta didik untuk lebih berhati-hati, penuh kesadaran, dan bersungguh-sungguh ketika membaca ayat-ayat suci. Ketelitian dalam menjaga makhraj dan tajwid menjadi bentuk penghormatan terhadap keagungan kalamullah. Dengan demikian, tahsin mengintegrasikan nilai adab dalam membaca Al-Qur'an, yaitu membaca dengan rasa takzim, khusyuk, dan penuh cinta. Dampak psikologis ini menjadikan tahsin bukan hanya ranah pembelajaran teknis, tetapi juga medium pembentukan karakter Qur'ani.

Lebih jauh, peran tahsin dalam lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi penting dalam menyiapkan peserta didik untuk mencapai level penguasaan Al-Qur'an yang lebih mendalam. Di banyak institusi, tahsin menjadi syarat utama sebelum memulai tahfidz, mempelajari qira'at sab'ah, atau memperdalam ilmu tafsir. Hal ini menegaskan bahwa tahsin dipandang sebagai dasar epistemologis yang menjamin keabsahan bacaan sebelum memasuki disiplin ilmu Al-Qur'an yang

²⁷ Ahmad Syahid, "Implementasi Tahsinul Qira'ah dalam Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri," Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2 (2020): h. 145.

lebih kompleks. Dengan demikian, tahsin tidak hanya meningkatkan mutu bacaan, tetapi juga berperan sebagai komponen utama dalam pengembangan kompetensi keilmuan Al-Qur'an secara menyeluruh.

Secara umum, tahsinul qira'ah berperan krusial dalam peningkatan mutu bacaan Al-Qur'an, meliputi aspek teknis, pembinaan aspek spiritual, serta penguatan dasar keilmuan. Oleh karena itu, penerapan tahsin di lembaga pendidikan Islam menjadi langkah strategis untuk menghasilkan kaum muslim yang mampu membaca Al-Qur'an secara benar, elok, dan penuh kekhusyuan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, di mana penelitian lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap pandangan peserta atau informan. Peneliti melakukan wawancara mendalam, mengajukan pertanyaan terbuka, dan mengumpulkan data berupa kata-kata atau teks dari informan. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama secara subjektif dan interpretatif, serta mengarahkan pertanyaan lanjutan yang dapat memancing elaborasi lebih dalam.¹

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan, di mana peneliti secara langsung melakukan observasi dan pengumpulan data di lokasi untuk memahami secara mendalam mengenai proses pengajaran Tahsinul Qira'ah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis dan dikaitkan dengan kerangka teori yang relevan, guna menghasilkan gambaran komprehensif tentang implementasi model halaqah dalam pembelajaran tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian adalah area di mana proses penelitian berlangsung. Berdasarkan penjelasan Nasution, lokasi ini merujuk pada ruang sosial yang terdiri dari tiga unsur utama: pelaku, lokasi, dan aktivitas yang dapat diamati.² Tempat pelaksanaan penelitian adalah area di mana proses

¹Rizal Safarudin, Zulfamanna, Martin Kustati, dan Nana Sepriyanti, “*Penelitian Kualitatif*,” *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): h. 9680–9694. Link: <https://ejournal.stitsyambtg.ac.id/index.php/nabawi/article/download/163/99>

² Gaspar, N. A., Waworundeng, W., & Kumayas, N.) *Efektivitas Pelayanan Publik Berbasis Aplikasi Bitung Digital City (DC) di Kecamatan Madidir Kota Bitung*. *Jurnal Governance*, 3(1) 2023, h. 1-9. Link: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/governance/article/view/47078/41968>

penelitian berlangsung. Berdasarkan penjelasan Nasution, lokasi ini merujuk pada ruang sosial yang terdiri dari tiga unsur utama: pelaku, lokasi, dan aktivitas yang dapat diamati.

- a. Sebagai institusi pendidikan, Pesantren Jabal Nur Jadid di Aceh Barat Daya memiliki peranan strategis dalam membangun calon-calon generasi Muslim yang unggul dan berakhlak mulia.
- b. Pesantren Jabal Nur Jadid di Aceh Barat Daya menjadi sebuah institusi pendidikan yang mengadopsi pendekatan Halaqah sebagai metode utama dalam pengajaran Al-Qur'an.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian mengenai “Implementasi Model Halaqah dalam Pembelajaran Tahsinul Qira'ah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya” berlangsung selama 1 bulan, yaitu dari tanggal 5 April hingga 3 Mei 2026. Tahap-tahap penelitian dengan melakukan :

- a. observasi pendahuluan,
- b. menyampaikan surat izin penelitian, serta membangun komunikasi awal dengan pimpinan pesantren dan para ustadzah pengajar halaqah.
- c. Pimpinan pesantren mengarahkan untuk menjumpai ustadzah pengajar yang terkait.
- d. Penelitian.
- e. Penelitian terkait data santri melalui Zoom
- f. Penelitian terkait data guru melalui Zoom
- g. Penelitian terkait sarana dan prasarana melalui Zoom
- h. Setelah seluruh perizinan terpenuhi, tahap pengumpulan data dilaksanakan sepanjang April 2026 melalui kegiatan wawancara mendalam, observasi langsung proses pembelajaran tahsinul qira'ah dalam kelompok-kelompok halaqah, serta dokumentasi terhadap aktivitas santri.

Adapun tahap analisis data, verifikasi temuan, dan penyusunan laporan penelitian dilakukan pada 5 April – 3 Mei 2026 hingga peneliti memperoleh data yang dianggap mencapai titik kejenuhan (data saturation). Penetapan rentang waktu ini dipilih agar peneliti dapat mengamati pola pelaksanaan halaqah secara

komprehensif dan menangkap dinamika pembelajaran tahsinul qira'ah di lingkungan Pesantren Jabal Nur Jadid secara lebih mendalam.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada segala entitas, baik manusia, hewan, benda, maupun lembaga organisasi, yang menjadi fokus pemantauan terhadap karakteristik atau atributnya. Secara esensial, subjek ini merupakan entitas yang mengandung atau mewakili objek atau variabel yang menjadi fokus studi. Posisi subjek dalam penelitian sangat krusial karena dari sinilah data tentang variabel yang diteliti diperoleh dan diamati secara langsung³.

Dalam pendekatan kualitatif, subjek penelitian diidentifikasi sebagai sumber informasi yang terdiri dari individu-individu terpilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria kompetensi, pengalaman, dan partisipasi langsung dalam pelaksanaan model halaqah pada kegiatan Tahsinul Qira'ah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya. Elemen-informan meliputi pimpinan pesantren, ustadzah pengajar halaqah, serta lima santri yang aktif mengikuti program tersebut. Pemilihan informan tersebut dilakukan atas pertimbangan bahwa mereka memiliki akses terhadap informasi mendalam, baik mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, maupun dinamika pembelajaran yang berlangsung di lingkungan pesantren.

Dalam studi ini, populasi merujuk pada seluruh individu yang memiliki kaitan langsung dengan pokok permasalahan dan interpretasi yang menjadi fokus penelitian. Mengingat kajian ini berpusat pada penerapan model halaqah dalam proses pembelajaran tahsinul qira'ah, maka seluruh pihak yang berperan aktif dalam penyelenggaraan halaqah di Pondok Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya menjadi sasaran populasi, meliputi pimpinan, pengajar ustadzah, serta santri yang mengikuti kegiatan halaqah tersebut. Penetapan populasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa seluruh komponen tersebut memiliki peran strategis dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran tahsinul qira'ah

³ Agus Ria Kumara, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan: 2018), h. 23. Link: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/26900/18439>

melalui model halaqah.

Dalam penelitian ini, pemilihan sampel dilakukan secara purposive dengan memperhatikan aspek kebutuhan data dan kedalaman informasi yang dibutuhkan. Sampel terdiri dari pimpinan pesantren, ustadzah pengajar halaqah, serta santri yang aktif mengikuti kegiatan halaqah. Penetapan mereka didasarkan pada keberpihakan terhadap pihak-pihak yang langsung terlibat dalam pelaksanaan model halaqah, sehingga mereka mampu menyumbangkan data lengkap mengenai proses implementasi, faktor pendukung dan hambatan, serta hasil yang dicapai dalam pembelajaran tahsinul qira'ah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan suatu alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengumpulkan data agar penelitian berjalan dengan baik dan dapat diolah.⁴ Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Setelah tema penelitian terarah, biasanya dilakukan pengembangan instrumen sederhana guna memperkaya data serta melakukan triangulasi terhadap hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, alat pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini meliputi:

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Pencermatan Dokumen

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam studi ini meliputi observasi lapangan, proses wawancara langsung, serta analisis terhadap berbagai dokumen yang relevan.

1. Observasi

Observasi merupakan proses pencatatan terstruktur terhadap fenomena yang sedang dikaji, dilakukan secara sistematis dan mencakup berbagai bentuk pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Sutrisno Hadi,

⁴ Agus Ria Kumara, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan: 2018), h. 34. Link: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/26900/18439>

metode observasi diartikan sebagai aktivitas pengamatan yang dilaksanakan secara terorganisasi dan terdokumentasi dengan baik terhadap fenomena-fenomena yang menjadi objek kajian.⁵ observasi ini digunakan peneliti untuk melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian, sehingga data yang diperoleh bersifat faktual, objektif, dan memiliki tingkat validitas yang tinggi, penelitian ini berupa : Implementasi Model Halaqah dalam Pembelajaran Tahsinul Qira'ah di Pesantren Jabal Nur Jadid.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk interaksi komunikasi yang melibatkan dua individu atau lebih, biasanya dilakukan secara langsung, di mana salah satu berperan sebagai pewawancara dan lainnya sebagai yang diwawancarai, dengan tujuan utama memperoleh data atau informasi tertentu. Dalam proses ini, pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada yang diwawancarai untuk mendapatkan jawaban yang relevan.⁶ Wawancara ini dirancang untuk mendalami secara komprehensif penerapan dan strategi yang digunakan oleh para pendidik dalam mengintegrasikan model halaqah dalam proses pembelajaran tahsinul qira'ah di Pesantren Jabal Nur Jadid, Aceh Barat Daya. Informan yang terlibat dalam kegiatan ini adalah ustadzah tahsin yang bertugas langsung sebagai tenaga pengajar, dengan jumlah 8 orang yaitu, pimpinan pesantren, ustadzah pengajar, dan santri.

3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk mencari, mengenal hal hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, peraturan peraturan, notulen rapat dan sebagainya.⁷ Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan berbagai data

⁵ Mhd Panerangan Hasibuan dkk., *Analisis Pengukuran Temperatur Udara dengan Metode Observasi*, GABDIMAS, 2023. h. 9. Link: <https://journal.aira.or.id/gabdimas/article/view/582/149>

⁶ R. A. Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta: UNJ Press, 2021), iv. h. 2. Link: https://books.google.co.id/books?id=rN4fEAAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id&source=gbs_pub_info_r

⁷ Uswatun Hasanah, "Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih melalui Penerapan Metode PQRS," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): h. 5. Link: <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2093/1582>

tertulis maupun visual yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen yang dihimpun meliputi gambaran umum Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, kondisi lingkungan dan fasilitas pesantren, profil ustadzah serta santri yang terlibat dalam pelaksanaan halaqah, data nilai tahsin santri, silabus pembelajaran halaqah, serta dokumen pendukung lainnya yang diperlukan untuk memperkuat temuan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merujuk pada prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mengolah dan menafsirkan data yang diperoleh. Setelah membahas langkah-langkah pemilihan metode penelitian secara menyeluruh, termasuk kriteria dalam menentukan pilihan yang sesuai, perhatian selanjutnya diarahkan pada teknik yang digunakan untuk memahami dan mengelaborasi data yang telah dikumpulkan⁸.

Berdasarkan data yang telah terkumpul, peneliti selanjutnya melakukan proses analisis dan pembahasan secara deskriptif. Seluruh data diorganisasikan secara sistematis agar dapat dikaji, ditafsirkan, dan dipaparkan secara runtut sesuai fokus penelitian. Mengingat data yang diperoleh berbentuk kualitatif, maka teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yakni upaya untuk menghadirkan uraian yang komprehensif, mendalam, dan cermat mengenai implementasi model halaqah dalam pembelajaran tahsinul qira'ah. Analisis ini juga mencakup identifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta penentuan solusi yang relevan dalam meningkatkan minat santri terhadap pembelajaran tahsinul qirā'ah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya.

⁸ Tia Aulia, *Teknik Analisis Data*, UPT Jurnal Ilmiah UMSU, 2023. h.18

Link: https://etheses.iainkediri.ac.id/16926/5/21301069_bab3.pdf

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

Pondok Pesantren Jabal Nur Jadid didirikan dengan visi untuk memberikan pendidikan Islam yang berkualitas dan berkesinambungan. Lembaga ini beroperasi di bawah naungan YAYASAN JABAL NUR JADID, yang memiliki rekam jejak panjang dalam pengelolaan pendidikan Islam. Pesantren ini berafiliasi dengan PERTI, menunjukkan komitmennya pada standar keilmuan dan etika yang dijunjung tinggi dalam tradisi pendidikan Islam.

Sejak awal berdirinya pada tahun **2002 M**, **Pondok Pesantren Jabal Nur Jadid** telah menempuh jalur legalitas untuk memastikan operasionalnya berjalan sesuai standar nasional. Pendiriannya diperkuat dengan Akta Pendirian **109/KEP-17.3/III/2011** tertanggal **21 Mei 2011**. Lebih lanjut, pesantren ini mendapatkan Surat Keputusan (SK) Operasional bernomor **Kd.01.15/4/PP.07/225/2014** yang dikeluarkan pada **23 Agustus 2017**, menegaskan legalitas dan kelangsungan pendidikannya.

Informasi Kunci Pesantren:

- a. Nama: Pondok Pesantren Jabal Nur Jadid
- b. Status: Swasta
- c. Jenis: Kitab Kuning & Penyelenggara Satuan Pendidikan
- d. Tahun Berdiri: 2002 M / 1424 H
- i. Afiliasi: PERTI
- e. Nomor Statistik Madrasah (NSM): 510011120045
- f. NPWP: 39.918.612.1-106.000
- g. Diperbarui: Tahun Ajaran 2024/2025 Genap

2. Data Guru

Tabel 4.1 Data Guru

No.	Nama	Jabatan dan Bidang
1.	Abi Sufardi DW	Pimpinan
2.	Ustadz Rohman Ibnu Hasan	Sekretaris
3.	Ustadzah Cut Riana	Bendahara/ bahasa inggris
4.	Ustadz Farhan Pratama	Dewan guru/bahasa arab
5.	Ustadz Muliadi	Dewan guru/ kitab
6.	Ustadz Rizal Shah Putra	Dewan guru/ kitab
7.	Pak Mulyadi	Dewan guru/operator
8.	Ustadzah Cut Hikmawati	Dewan guru/ bhs inggris
9.	Ustadzah Cut Putri Hafizah	Dewan guru /administrasi
10.	Ustdzah Cut Rahmi Paris	Dewan guru /bahasa inggris
11.	Ustdzah Risma Yulia	Dewan guru /kitab
12.	Ustdzah Najla	Dewan guru/administrasi
13.	Ustdzah Nadia Rahmi	Dewan guru/kitab
14.	Ustdzah Duwi Maryana	Dewan guru/administrasi
15.	Ustdzah Tina Yanti	Dewan guru/kitab
16.	Bapak Ir. H. A Manaf Aldy	Dewan guru/komite pesantren
17.	Ustadz Ahmad Darmawi	Dewan guru/bhs arab
18.	Ustadz Saiful Jakfar	Dewan guru/kitab
19.	Ustadz m. Syukur	Dewan guru/kitab
20.	Ustadz Burmawi	Dewan guru/kitab
21.	Ustadz Mhd Syakri	Dewan guru/kitab
22.	Ustadz M Syah	Dewan guru/kitab
23.	Ustadz Tarmizi	Dewan guru/kitab
24.	Ustadz Ali Amir	Dewan guru/kitab
25.	Ustadz Trikartika	Dewan guru/kitab
26.	Ustadz Mukhlisin	Dewan guru/kitab
27.	Tgk M Badri	Dewan guru/kitab
28.	Ustadz Munawar	Dewan guru/kitab
29.	Ustadz Asmadi Mahfuzh	Dewan guru/kitab
30.	Ustadz Wahyu	Dewan guru/kitab
31.	Ustadz Herka	Dewan guru/kitab
32.	Ustadz Ahmad Okky Vareza	Dewan guru/bahasa
33.	Ustadz Rahmad Referdi	Dewan guru/kitab
34.	Ustadz Ali Akbar	Dewan guru/kitab
35.	Ustadz Ahmad Daurabi	Dewan guru/kitab
36.	Ustadz Sayid	Dewan guru/kitab
37.	Ustadz Hasbi	Dewan guru/kitab
38.	Ustadzah Wardiaty	Dewan guru/kitab
39.	Ustadzah Meri Sartika	Dewan guru/kitab
40.	Ustadzah Meisuriwati	Dewan guru/ Tahsin
41.	Ustadzah Lisnawati	Dewan guru/kitab
42.	Ustadzah Wasiah	Dewan guru/ Tahsin
43.	Ustadzah Annisa Turrahmi	Dewan guru/bhs inggris
44.	Ustadzah Lola Afriani	Dewan guru/tahfidz
45.	Ustadzah Erly	Dewan guru/kitab

46.	Ustadzah Hafilda Rahmi	Dewan guru/bhs inggris
47.	Ustadzah Rosdaniar	Dewan guru/kitab
48.	Ustadzah Meri Afrida Yanti	Dewan guru/kitab
49.	Ustadzah Widya	Dewan guru/kitab

3. Data Santri

Saat ini, Pondok Pesantren Jabal Nur Jadid menampung sebanyak 368 santri, terdiri dari santri laki-laki dan santri perempuan, sehingga menciptakan suasana belajar yang harmonis dan seimbang.

Tabel 4.2 Data Santri

No.	Tingkatan	Jumlah Santri	Keterangan
1.	Kelas 1 SMP	58 Santri	Aktif
2.	Kelas 2 SMP	75 Santri	Aktif
3.	Kelas 3 SMP	77 Santri	Aktif
4.	Kelas 1 SMA	47 Santri	Aktif
5.	Kelas 2 SMA	52 Santri	Aktif
6.	Kelas 3 SMA	59 Santri	Aktif
Jumlah		368 Santri	

4. Lokasi Sekolah

Pondok Pesantren Jabal Nur Jadid berlokasi di JL. NASIONAL DESA MERANDEH, Kel. Meurandeh, Kec. Lembah Sabil, ACEH BARAT DAYA, ACEH 23762. Lingkungan belajar yang tenang dan nyaman dapat tercipta berkat letaknya yang berada di wilayah pedesaan dengan dataran rendah, terhindar dari keramaian dan kebisingan kota.

5. Sarana dan Prasarana

Pesantren ini menyediakan **14 sarana dan prasarana** yang semuanya dalam kondisi baik, serta didukung penuh oleh ketersediaan akses listrik dan konektivitas internet untuk menunjang pembelajaran modern. Untuk memastikan kelancaran operasional, pesantren ini memiliki sumber listrik yang memadai dan akses internet yang tersedia, mendukung pembelajaran modern dan administrasi.

Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana

No.	Nama Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang kelas	20	Baik
2.	Perpustakaan	1	Baik
3.	Masjid/Musholla	1	Baik
4.	Tempat wudhu	2	Baik
5.	Asrama	12	Baik

6.	Kantor pengurus/guru	1	Baik
7.	Ruang pimpinan	1	Baik
8.	Ruang tata usaha	1	Baik
9.	Ruang organisasi	1	Baik
10.	Dapur umum	1	Baik
11.	Kantin&koperasi	2	Baik
12.	Uks	1	Baik
13.	Aula	0	-
14.	Lapangan olahraga	1	Baik

B. Pembahasan

a. Implementasi Model Halaqah dalam Kegiatan Tahsinul Qira'ah di Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh informasi bahwa pimpinan Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya menyatakan implementasi model halaqah dalam pelaksanaan program tahsinul qira'ah di pesantren tersebut benar adanya menggunakan sistem halaqah sebagai metode pembelajaran. Pesantren mulai menerapkan sistem halaqah dalam pembelajaran tahsinul qira'ah pada waktu yang relatif baru. Namun demikian, program tahsin sendiri telah lama dilaksanakan dengan penjadwalan waktu yang khusus. Kegiatan pembelajaran tahsin (tajwid) dilaksanakan setelah salat Magrib, sedangkan sebelum Magrib, pesantren menyelenggarakan program tahfidz, yaitu kegiatan menghafal Al-Qur'an.¹

Kegiatan halaqah dilaksanakan setiap hari, khususnya setelah salat Magrib. Dalam pelaksanaannya, seluruh santri berkumpul di dua lokasi yang telah ditentukan, salah satunya di lapangan, kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok halaqah. Setiap kelompok didampingi oleh pembimbing, yaitu santri senior (abang dan kakak kelas/leting) yang berperan membimbing santri yang lebih junior. Selain itu, setiap kelompok juga berada dalam pengawasan kakak kelas yang bertugas memantau jalannya kegiatan. Selanjutnya, proses pembelajaran dilanjutkan oleh ustadz dan ustadzah yang memberikan materi

¹ Hasil wawancara peneliti dengan ustadz F, Pimpinan Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

secara lebih mendalam.

Adapun hasil observasi menunjukkan bahwa Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya benar melaksanakan sistem halaqah dalam pembelajaran Al-Qur'an, termasuk dalam kegiatan tahsinul qira'ah yang dilaksanakan pada waktu setelah salat Magrib.

Hal ini diungkapkan oleh Ustadz F sebagai berikut : Dipesantren kami benar adanya menggunakan sistem halaqah dalam program tahsin qira'ah, lamanya pesantren menerapkan sistem halaqah ini selama baru baru ini, tapi kalau program tahsin pesantren kami sudah menerapkan jam khusus. Kalau tahsin tajwid jam nya ba'da magrib dan qobla magrib kami di pesantren mengadakan tahfidz hafalan Al-Qur'an.²

Selain itu, menurut ustadzah M yaitu pengajar dengan model halaqah dalam pembelajaran tahsinul qira'ah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya mengatakan bahwasanya cara mengajar tahsinul qira'ah dengan sistem halaqah Pada tahap awal, pembimbing mengimbau sekaligus memanggil santri satu per satu untuk bergabung ke dalam kelompok halaqah yang telah ditentukan. Di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, sistem pembelajaran memang dilaksanakan secara berkelompok, di mana setiap kelompok halaqah terdiri dari sekitar 6 hingga 10 orang santri.³

Terdapat pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan santri, yaitu halaqah A, B, dan C. Pembagian ini didasarkan pada tingkat pemahaman, kelancaran, serta kemampuan membaca Al-Qur'an masing-masing santri. Kelompok halaqah A diperuntukkan bagi santri yang masih memerlukan bimbingan lebih intensif karena tingkat pemahaman dan kelancarannya relatif rendah, sedangkan kelompok lainnya disesuaikan dengan tingkat kemampuan yang lebih tinggi. Dengan demikian, pengelompokan halaqah ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan

²Hasil wawancara peneliti dengan ustadz F, Pimpinan Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

³ Hasil wawancara peneliti dengan ustadzah M, Pengajar tahsinul qira'ah dengan model halaqah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

masing-masing santri.⁴

Cara ustadzah M membimbing dan berinteraksi dengan santri-santri bisa peneliti simpulkan dan pahami dari hasil observasi dan wawancara bahwasanya ustadzah M memberikan arahan kepada para santri untuk membaca Al-Qur'an secara bergiliran. Setiap santri memperoleh kesempatan untuk membaca Al-Qur'an secara tilawah sesuai dengan urutan yang telah ditentukan. Selain itu, pada malam Senin hingga malam Kamis, kegiatan pembelajaran difokuskan pada materi tahsin tajwid. Dalam kegiatan tersebut, ustadzah memberikan kesempatan kepada setiap santri secara individual untuk membaca, sekaligus memberikan bimbingan dan koreksi terhadap bacaan mereka.

Hal ini diungkapkan oleh ustadzah M “Ustadzah suruh anak-anak membaca Al-Qur’an satu-satu membaca tilawah secara bergiliran, ada juga khusus malam senin sampai kamis kami ajarkan tajwid,kita suruh perorang.”⁵

Menurut ustadzah W yaitu pengajar dengan model halaqah dalam pembelajaran tahsinul qira’ah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya mengatakan bahwasanya cara mengajar tahsinul qira’ah dengan sistem halaqah Cara Ustadzah W dalam mengajarkan tahsin dengan sistem halaqah diawali dengan memastikan setiap santri telah memiliki kitab atau buku panduan tahsin. Selanjutnya, pembelajaran tidak langsung difokuskan pada materi tajwid, melainkan dimulai dengan pengenalan dan pelatihan pelafalan huruf-huruf hijaiyah secara benar. Hal ini dilakukan karena masih terdapat santri yang belum lancar dan fasih dalam pengucapan huruf. Setelah santri menunjukkan peningkatan dalam pelafalan huruf, barulah pembelajaran dilanjutkan pada materi tajwid beserta hukum- hukumnya. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung secara bertahap, dimulai dari dasar hingga ke tingkat yang lebih kompleks.

Selain cara mengajar tahsin dengan model halaqah, cara membimbing dan berinteraksi dengan santri didalam mengajar tahsin dengan model halaqah ini juga

⁴Hasil wawancara peneliti dengan ustadzah M, Pengajar tahsinul qira’ah dengan model halaqah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

⁵ Hasil wawancara peneliti dengan ustadzah M, Pengajar tahsinul qira’ah dengan model halaqah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

dijelaskan oleh ustadzah W didalam wawancara, ustadzah W menjelaskan bahwasanya dalam pembelajaran Al-Qur'an, ustadzah biasanya meminta salah satu santri untuk membaca, sementara santri lainnya menyimak dengan posisi duduk berhadapan membentuk lingkaran (halaqah). Ketika seorang santri membaca dan terdapat kesalahan, ustadzah segera memberikan teguran dan koreksi. Dengan demikian, santri lain dapat mengetahui letak kesalahan tersebut dan bersama-sama memahami serta memperbaiki bacaan yang kurang tepat.

Hal ini diungkapkan oleh ustadzah W “Kalau dalam pembelajaran Al-Qur'an biasanya ustadzah menyuruh satu orang membaca yang lain mendengar, duduk ber halaqah ketika dia baca ada yang salah, ketika kita tegur orang lain tahu bahwa bacaannya salah.”⁶

Kemudian, peneliti juga mewawancarai santri yang ada di Pesantren Jabal nur jadid Aceh Barat Daya, ada lima santri yang jawabannya sama, mereka mengatakan bahwasanya hasil wawancara dengan lima orang santri, diperoleh informasi bahwa pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran tahsin dengan model halaqah memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an. Para santri menyatakan bahwa melalui model halaqah, bacaan Al-Qur'an mereka menjadi lebih baik, baik dari segi kelancaran maupun ketepatan tajwid.

Selain itu, model halaqah juga membantu santri dalam melakukan muraja'ah hafalan secara lebih rutin dan terarah. Kegiatan ini memudahkan mereka untuk terus memperbaiki bacaan serta memperkuat penguasaan hukum tajwid. Dengan adanya program tahsin melalui model halaqah, santri yang sebelumnya kurang lancar menjadi lebih termotivasi dan menunjukkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dibandingkan dengan sebelumnya.

Berdasarkan pengamatan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode halaqah dalam pembelajaran tahsinul qira'ah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya telah terlaksanakan secara terorganisir dan konsisten. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara berkala setiap sore setelah salat Magrib, dengan

⁶ Hasil wawancara peneliti dengan ustadzah W, Pengajar tahsinul qira'ah dengan model halaqah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

pengelompokan santri sesuai tingkat kemampuan mereka. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar dan memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik secara optimal. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran diawali dari penguatan dasar, seperti pelafalan huruf hijaiyah, kemudian dilanjutkan pada materi tajwid dan hukum-hukumnya.

Metode pembelajaran yang digunakan juga melibatkan peran aktif santri, baik melalui kegiatan membaca secara bergiliran maupun saling menyimak dalam bentuk halaqah, sehingga tercipta suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif. Selain itu, keterlibatan santri senior sebagai pembimbing turut mendukung kelancaran proses pembelajaran. Dampak dari penerapan model halaqah ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bacaan Al- Qur'an santri, baik dari segi kelancaran, ketepatan tajwid, maupun konsistensi dalam melakukan muraja'ah. Dengan demikian, model halaqah terbukti memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahsinul qira'ah di pesantren tersebut.

Tabel 4.4 Pengamatan Observasi

No	spek Yang Diamati	skripsi Hasil Observasi	Keterangan
1.	Bentuk Kelompok	Santri dibagi kelompok dengan cara melingkar.	Sesuai dengan konsep halaqah.
2.	Proses Pembelajaran	Pembacaan Al-Qur'an bergiliran	Terstruktur
3.	Peran Ustadzah	Memberikan bimbingan langsung.	Interaktif
4.	Metode	Talaqqi (proses belajar secara tatap muka langsung) Musyafahah (pengulangan bacaan, dan santri menirukan) Drill (pengulangan bacaan berkali-kali hingga santri benar-benar menguasai makhraj dan hurufnya).	Efektif
5.	Interaksi	Komunikasi dua arah	Intensif

b. Peningkatan Kualitas Tahsinul Qira'ah Santri dalam Model Halaqah

Berdasarkan hasil penelitian di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya yang menggunakan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa penerapan model halaqah secara efektif meningkatkan mutu

tahsinul qira'ah santri, meskipun masih terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan. Secara umum, tidak semua aspek pembelajaran mampu dipenuhi secara lengkap. Namun demikian, secara umum program ini memberikan dampak yang positif bagi perkembangan kemampuan santri. Perbedaan tingkat kemampuan santri juga menjadi faktor yang memengaruhi proses pembelajaran, di mana terdapat santri yang cepat memahami materi dan ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama. Oleh karena itu, dalam beberapa kondisi, diperlukan pengulangan materi agar pemahaman santri dapat lebih optimal.

Temuan wawancara memperlihatkan bahwa penerapan metode halaqah dalam proses pembelajaran tahsin memberikan margin peningkatan yang berarti bagi kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an, meskipun terdapat sejumlah hambatan yang masih ditemui selama pelaksanaan. Para informan mengungkapkan bahwa perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan santri menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran, sehingga tidak semua materi dapat tercakup secara menyeluruh dalam satu waktu. Namun demikian, dengan adanya sistem pengelompokan dan bimbingan yang berkelanjutan, proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Selain itu, upaya pengulangan materi yang dilakukan oleh ustadzah dinilai mampu membantu santri yang mengalami kesulitan, sehingga secara bertahap mereka dapat memahami dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan lebih baik.

Menurut ustadz F cara pesantren mengetahui bahwa pembelajaran tahsin itu berhasil biasanya dilakukan dengan mengamati kemampuan mereka selama proses pembelajaran tahsin, khususnya pada kegiatan halaqah yang dilaksanakan setelah salat Magrib. Melalui kegiatan tersebut, ustadzah dapat melihat secara langsung apakah terdapat perubahan atau peningkatan dalam kualitas bacaan Al-Qur'an santri dari waktu ke waktu.⁷

Hal ini diungkapkan oleh ustadz F sebagai berikut : Model halaqah ini sangat membantu santri kami memperbaiki bacaan Al-Qur'an, walaupun ada lebih dan kurangnya sebagaimana kita tahu tidak semua tercover, tapi

⁷ Hasil wawancara peneliti dengan ustadz F, Pimpinan Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

Alhamdulillah sangat membantu. Ada yang dan ada yang lambat, kadang-kadang ada yang harus berulang kita ajarkan.⁸

Selain itu, menurut ustadzah M yaitu pengajar model halaqah dalam pembelajaran tahsinul qira'ah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya mengatakan bahwasanya model halaqah sangat membantu memperbaiki bacaan santri, melalui wawancara peneliti bisa memahami penjelasan yang diutarakan oleh ustadzah M bahwasanya program halaqah dinilai sangat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar santri. Hal ini terlihat dari interaksi antar santri dalam kelompok, di mana mereka dapat saling mengamati kemampuan satu sama lain. Santri yang belum lancar menjadi terdorong untuk memperbaiki diri setelah melihat teman-temannya yang sudah lebih baik dalam membaca Al-Qur'an. Rasa malu yang muncul secara positif tersebut justru menjadi motivasi bagi mereka untuk belajar lebih giat. Dengan demikian, keberadaan program halaqah mampu menumbuhkan semangat belajar serta meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri melalui pengaruh lingkungan belajar yang saling mendukung.⁹

Dengan demikian, kemampuan bacaan Al-Qur'an santri selama mengikuti program pembelajaran dengan model halaqah menunjukkan perkembangan yang baik dan berjalan dengan lancar. Hal ini menandakan bahwa penerapan model halaqah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas bacaan santri.

Hal ini diungkapkan oleh ustadzah inisial M "Perkembangan bacaan santri selama ikut halaqah ini Alhamdulillah baik dan berjalan lancar."¹⁰

Menurut ustadzah W yaitu pengajar model halaqah dalam pembelajaran tahsinul qira'ah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya mengatakan bahwasanya model halaqah sangat membantu, selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan secara bersama dalam bentuk halaqah memberikan keunggulan tersendiri, karena seluruh santri dapat saling mendengar dan menyimak bacaan

⁸ Hasil wawancara peneliti dengan ustadz F, Pimpinan Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

⁹ Hasil wawancara peneliti dengan ustadzah M, Pengajar tahsinul qira'ah dengan model halaqah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

¹⁰ Hasil wawancara peneliti dengan ustadzah M, Pengajar tahsinul qira'ah dengan modelhalaqah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

satu sama lain. Hal ini berbeda dengan metode pembelajaran secara individual di mana santri maju satu per satu ke depan, sehingga santri lainnya cenderung kurang memperhatikan dan menjadi lalai atau sibuk dengan aktivitas masing-masing. Dengan demikian, model halaqah dinilai lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan konsentrasi santri selama proses pembelajaran.¹¹

Hal ini diungkapkan oleh ustadzah W sebagai berikut : sangat membantu, apalagi tadi yang saya katakan ketika di tegur sama-sama mendengar. Kalau kita ajarkan dengan cara sendiri-sendiri dengan cara memanggil kedepan satu persatu jadinya anak yang lain tidak mendengar, lalai, dan asik sendirinya.¹²

Menurut Ustadzah W, perkembangan bacaan Al- Qur'an santri selama mengikuti pembelajaran dengan model halaqah menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik. Hal ini terlihat dari kemajuan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an yang semakin lancar dan sesuai dengan kaidah tajwid.¹³

Kemudian, menurut lima santri yang peneliti wawancarai bahwasanya model halaqah sangat membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri-santri di pesantren Jabal Nur Jadid. Mereka mengatakan bahwasanya pembelajaran dengan model halaqah dinilai sangat membantu dan memudahkan dalam memahami materi, serta menunjukkan adanya perkembangan yang terlihat dari hari ke hari. Melalui sistem halaqah, proses pemahaman menjadi lebih cepat karena adanya interaksi, bimbingan, dan kesempatan belajar secara bersama yang mendukung peningkatan kemampuan santri.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti melihat bahwa penerapan model halaqah tidak hanya memberikan kemudahan dalam proses

¹¹ Hasil wawancara peneliti dengan ustadzah W, Pengajar tahsinul qira'ah dengan model halaqah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

¹² Hasil wawancara peneliti dengan ustadzah W, Pengajar tahsinul qira'ah dengan model halaqah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

¹³ Hasil wawancara peneliti dengan ustadzah W, Pengajar tahsinul qira'ah dengan model halaqah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

¹⁴ Hasil wawancara peneliti dengan santri S,A,R,J,S, di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan interaktif. Hal ini memungkinkan santri untuk lebih cepat memahami materi karena adanya proses saling menyimak, bimbingan langsung, serta pengulangan yang dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, perkembangan yang terlihat setiap hari menunjukkan bahwa model halaqah mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran tahsinul qira'ah secara bertahap dan konsisten.

Hal ini diungkapkan oleh S,A,R,J,S “Dengan model halaqah sangat membantu, memudahkan, setiap harinya ada perubahan karena adanya halaqah membuat saya lebih cepat meningkatkan bacaan Al-Qur'an, lebih cepat mengerti dan paham.”¹⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan penjelasan yang dijelaskan oleh inisial S,A,R,J,S yaitu santri di pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya menyatakan bahwasanya setelah mengikuti halaqah dalam pembelajaran tahsin, terdapat perubahan yang signifikan, terutama dalam peningkatan pengetahuan dan kualitas bacaan Al-Qur'an. Informan juga mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap ilmu tajwid menjadi lebih baik dan semakin mendalam. Hal ini tidak terlepas dari sistem pembelajaran halaqah yang tidak hanya berfokus pada tahsin, tetapi juga mengintegrasikan kegiatan tahfidz dan muraja'ah. Melalui kegiatan tersebut, informan menjadi lebih terbiasa dalam mengulang hafalan sehingga dapat menjaga konsistensi serta mengurangi kelalaian dalam mengingat dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Sebagaimana yang di katakan oleh santri pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya inisial S “Perubahannya setelah saya mengikuti halaqah dalam pembelajaran tahsin ini seperti, banyak ilmu yang saya dapat, dapat memperbagus bacaan Al-Qur'an saya.”¹⁶

Sementara yang di katakan oleh santri pesantren Jabal Nur Jadid Aceh

¹⁵Hasil wawancara peneliti dengan santri S,A,R,J,S, di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

¹⁶ Hasil wawancara peneliti dengan santri S di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

Barat Daya inisial A “Setelah saya mengikuti tahsin dengan model halaqah ini saya merasakan tajwid saya lebih bagus, hafalan saya lebih meningkat.”¹⁷

Sementara yang di katakan oleh santri pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya inisial R “Sangat banyak perubahan yang saya rasakan dikarenakan dalam halaqah ada juga muraja’ah dari situlah saya sering muraja’ah tidak lalai sendiri, dan memperbaiki bacaan Al-Qur’an saya.”¹⁸

Sementara yang di katakan oleh santri pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya inisial J “Perubahan yang saya rasakan waktu kita menghafal itu lebih mudah dan lancar, dan membuat tahsin dan tajwid saya lebih bagus.”¹⁹

Sementara yang di katakan oleh santri pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya inisial S “Banyak perubahannya, mungkin selama ini kami lalai dengan adanya tahsin dengan model halaqah ini kami bisa lebih banyak materi yang didapat.”²⁰

Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa efektivitas model halaqah dalam meningkatkan kualitas tahsinul qiraah santri bahwasanya model halaqah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas tahsinul qira'ah santri. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih baik dan sesuai dengan kaidah tajwid, serta bertambahnya pemahaman santri terhadap ilmu tajwid secara lebih mendalam. Selain itu, penggabungan kegiatan tahfidz dan muraja'ah dalam sistem halaqah turut berperan dalam membentuk kebiasaan santri untuk mengulang hafalan secara konsisten, sehingga mampu mengurangi tingkat kelalaian. Dengan demikian, penerapan model halaqah tidak hanya meningkatkan aspek keterampilan membaca, tetapi juga membangun

¹⁷ Hasil wawancara peneliti dengan santri Adi Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

¹⁸ Hasil wawancara peneliti dengan santri R di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

¹⁹ Hasil wawancara peneliti dengan santri J di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

²⁰ Hasil wawancara peneliti dengan santri S di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

kedisiplinan dan kesinambungan dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Tabel 4.5 Data Pengamatan Peningkatan Kualitas Tahsinul Qira'ah Santri dalam Model Halaqah

No.	Indikator	Sebelum	Sesudah	Keterangan
1.	Makharijul Huruf	Kurang tepat	Lebih tepat	Meningkat
2.	Tajwid	Banyak kesalahan	Lebih baik	Meningkat
3.	Kefasihan	Kurang lancar	Lebih lancar	Meningkat
4.	Kepercayaan Diri	Rendah	Meningkat	Meningkat

c. Pendukung dan Penghambat yang Memengaruhi Implementasi Model Halaqah dalam Tahsinul Qira'ah di Pesantren

Hasil studi di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, yang menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan model halaqah dalam tahsinul qira'ah dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor utama yang mendukung keberhasilan tersebut meliputi partisipasi aktif pengurus OSIS terutama santri senior serta keterlibatan para ustadz dan ustadzah sebagai pembimbing selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun penghambat dalam penerapan model halaqah pada pembelajaran tahsinul qira'ah di antaranya adalah perbedaan kemampuan santri dalam memahami materi, di mana terdapat santri yang cepat dan ada pula yang lebih lambat dalam menerima pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, ustadzah-ustadzah menerapkan strategi yang bervariasi, seperti memberikan bimbingan secara individual bagi santri yang memerlukan perhatian khusus, maupun tetap menggunakan pendekatan kelompok dalam sistem halaqah. Dengan demikian, metode yang digunakan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan santri serta kebijakan masing-masing pengajar. Apabila dipersentasekan, sekitar 75% santri menunjukkan kemampuan yang relatif cepat dalam memahami materi, sedangkan sekitar 25% lainnya cenderung membutuhkan waktu lebih lama dalam proses pemahaman.

Hal ini diungkapkan oleh ustadz F sebagai berikut : Yang mendukung agar halaqah berjalan dengan baik yaitu peran dari OSIS yaitu kakak-kakak kelas dan dari ustadzaah-ustadzah pengajar. Kalau penghambat ada anak-anak yang cepat

dan lambat dalam memahami dan mempelajari, biasanya cara mengatasinya itu tergantung ustadzah-ustadzah, ada ustadzah yang memanggil langsung santrinya untuk belajar lebih kuat lagi dan ada ustadzah pengajar yang cara mengatasinya tetap dalam sistem bersama-sama yaitu berhalaqah tadi, tergantung sistem ustadzah nya masing-masing, kalau kita persen kan sekitar 75% yang cepat, dan 25% yang lambat.²¹

Kemudian, menurut ustadzah M yaitu pengajar model halaqah dalam pembelajaran tahsinul qira'ah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya hasil wawancara peneliti, ustadzah M menjelaskan bahwasanya pendukung dan penghambat yang memengaruhi implementasi model halaqah dalam tahsinul qira'ah di pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya ini yang mendukung kinerja ustadzah dalam proses pembelajaran adalah adanya kemauan santri untuk belajar, meskipun terdapat perbedaan kemampuan kognitif di antara mereka. Perbedaan ini menjadi hal yang wajar, sehingga diperlukan pendekatan yang tepat dari pengajar. Adapun penghambat yang sering ditemui adalah kurangnya kedisiplinan santri, seperti berbicara atau membuat keributan ketika teman lain sedang membaca Al-Qur'an. Untuk mengatasi hal tersebut, ustadzah memberikan teguran secara bijaksana serta menanamkan nilai-nilai saling menghargai, dengan menekankan bahwa mendengarkan dan membaca Al-Qur'an juga memiliki nilai ibadah yang sama pentingnya.

Hal ini diungkapkan oleh ustadzah M sebagai berikut : yang membantu ustadzah, kalau anak anak ini ada kurang dan lebihnya, pasti ada anak anak yang kurang IQ / pemahamannya, dan yang membantu ustadzah mereka mau untuk belajar. Sedangkan penghambatnya itu mereka ribut contohnya ada kawan yang lagi ngaji nanti kawan-kawan yang lain berbicara. Cara mengatasinya, menegur dengan mengatakan jangan ribut, hargai kawan kita mendengar dengan membaca alquran sama pahalanya.²²

Selain itu, ustadzah W selaku pengajar model halaqah untuk tahsinul

²¹Hasil wawancara peneliti dengan ustadz F, Pimpinan Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

²² Hasil wawancara peneliti dengan ustadzah M, Pengajar tahsinul qira'ah dengan model halaqah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

qira'ah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya mengungkapkan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, bahwa faktor pendukung utama dalam keberhasilan pembelajaran adalah tingkat kesiapan dan motivasi santri untuk aktif memperhatikan serta memahami penjelasan yang diberikan oleh ustadzah.

Namun demikian, terdapat pula penghambat, di antaranya masih adanya santri yang mengalami kesalahan dalam pelafalan bacaan Al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh kurang optimalnya pembelajaran dasar sebelumnya, khususnya dalam penguasaan ilmu tajwid, di mana santri melanjutkan ke materi berikutnya tanpa memastikan tingkat pemahaman dan kelancaran yang memadai. Akibatnya, kesalahan tersebut menjadi kebiasaan yang terbawa hingga tingkat yang lebih tinggi, sehingga memerlukan upaya yang lebih intensif untuk diperbaiki. Dalam mengatasi hal tersebut, ustadzah menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih terarah, seperti memberikan bimbingan secara bertahap dan berulang, serta mendorong santri untuk terlebih dahulu berlatih bersama teman sebaya sebelum mendapatkan pembinaan langsung dari ustadzah.

Hal ini diungkapkan oleh ustadzah W sebagai berikut : Yang mendukung ustadzah mereka mau pas ustadzah jelaskan dan mereka mau memperhatikan dan menyimak, sedangkan penghambatnya ada anak yang masih salah cara penyebutan bacaan karena waktu dia belajar dasar ada guru yang mengajar tajwid dia belum lancar tetapi di lanjutkan ke materi lainnya tanpa bertanya mereka sudah paham dan bisa atau belum maka dari itu jadi kebiasaan sampai besar belum bisa dan lancar, nah pas di ajarkan disini jadi susah kita ubah karna sudah besar. Cara mengatasinya berarti anak tersebut harus lama untuk kita ajarkan, ustadzah tekanan mengajarnya, sebelum ustadzah ajarkan anak itu harus duluan belajar dengan kawan kanannya sebelum ustadzah panggil dah ajarkan.²³

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik di pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya mengidentifikasi faktor pendukung

²³ Hasil wawancara peneliti dengan ustadzah W, Pengajar tahsinul qira'ah dengan model halaqah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

dan penghambat dalam pelaksanaan model halaqah untuk pembelajaran tahsinul qira'ah. Mereka menegaskan bahwa keberhasilan proses belajar dipermudah oleh adanya interaksi yang lancar antara santri dan ustadzah, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif. Selain itu, penyajian materi tajwid dan tahsin secara terstruktur turut memfasilitasi santri dalam memahami serta memperbaiki bacaan Al-Qur'an secara lebih baik. Pemahaman tajwid yang baik juga memberikan kemudahan dalam menghafal, karena bacaan menjadi lebih terarah dan benar. Adanya pembimbing dalam model halaqah semakin mempermudah proses belajar, sehingga santri dapat memperoleh bimbingan secara langsung dan terstruktur dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an.

Selain itu, yang menjadi penghambatnya yang memengaruhi implementasi model halaqah dalam tahsinul qira'ah di pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya ini yang dihadapi santri dalam proses pembelajaran umumnya terletak pada pemahaman materi yang belum optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, santri dapat secara langsung mengajukan pertanyaan kepada ustadzah sehingga memperoleh bimbingan dan penjelasan yang lebih jelas. Selain itu, diskusi dengan teman sebaya yang telah memahami materi juga menjadi alternatif yang efektif. Penghambat lainnya terdapat pada proses menghafal, di mana sebagian santri mengalami kendala dalam mempertahankan hafalan.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan meningkatkan intensitas muraja'ah serta memperbaiki fokus dalam belajar. Pada dasarnya, setiap proses pembelajaran memiliki faktor pendukung dan penghambat, baik dalam aspek pemahaman materi maupun hafalan. Oleh karena itu, diperlukan kesungguhan dan konsistensi dalam mengulang serta mempelajari kembali materi agar ilmu yang diperoleh dapat melekat dengan baik.

Sebagaimana yang di katakan oleh santri pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya inisial S berikut ini : Pendukung atau yang memudahkan saya itu mudah berinteraksi dengan ustadzah jika ada pertanyaan atau hal yang membingungkan langsung ditanyakan dan disampaikan, dan kalau penghambatnya atau kesulitannya itu dalam memahami materi, cara saya

mengatasi, bertanya langsung ke ustadzah dan dibantu langsung oleh ustadzah dan bisa juga bertanya ke kawan yang sudah mengerti.²⁴

Sementara yang di katakan oleh santri pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya inisial A Yang memudahkan saya dari tajwidnya, dan tahsinnya, sedangkan penghambatnya atau kesulitannya itu tidak ada di pelajaran tajwid tahsin tetapi didalam pemasukan hafalan Al-Qur'an."²⁵

Sementara yang di katakan oleh santri pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya inisial R "Hal yang memudahkan Alhamdulillah itu ditajwid dan tahsinnya, nah kalo yang menghambat saya itu kak di muraja'ah saja, cara saya mengatasinya itu dengan sering-sering dipelajari dan di ulangi lagi hafalannya dan lebih fokus lagi."²⁶

Sementara yang di katakan oleh santri pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya inisial J "Dengan saya belajar tahsin tajwid dengan kelompok halaqah ini memudahkan saya saat membaca Al-Qur'an karena tahsin, tajwid kami bagus dan lancar, penghambatnya itu waktu memahami materi kak, selebih nya Alhamdulillah lancar dan aman kak."²⁷

Sementara yang di katakan oleh santri pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya inisial S berikut ini : Yang memudahkan saya karena ada pembimbingnya, membuat saya lebih mudah belajar melalui halaqah ini, kalo kesulitan saya kak di muraja'ah dan pemahaman materi, cara saya mengatasinya dengan cara harus sungguh-sungguh mempelajari lagi, apa aja materi yang sudah lupa sering di pelajari lagi agar tetap melekat ilmu."²⁸

²⁴Hasil wawancara peneliti dengan santri S di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

²⁵ Hasil wawancara peneliti dengan santri A di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

²⁶ Hasil wawancara peneliti dengan santri R di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

²⁷ Hasil wawancara peneliti dengan santri J di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

²⁸ Hasil wawancara peneliti dengan santri S,A,R,J,S, di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya, pada tanggal 6 April 2026

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pendukung dan penghambat yang memengaruhi implementasi model halaqah dalam tahsinul qira'ah di pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya bahwasanya faktor pendukung meliputi adanya peran aktif ustadzah-ustadzah pengajar, keterlibatan santri senior, serta kemauan dan partisipasi santri dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, sistem pembelajaran yang terstruktur, seperti keterpaduan antara tahsin, tahfidz, dan muraja'ah, turut memperkuat efektivitas model halaqah. Sementara itu, faktor penghambat mencakup perbedaan kemampuan santri dalam memahami materi, kesalahan dasar dalam pelafalan yang telah menjadi kebiasaan, serta kurangnya kedisiplinan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan kondisi santri, bimbingan yang berkesinambungan, serta penanaman sikap disiplin agar implementasi model halaqah dapat berjalan secara optimal dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri.

Tabel 4.6 Data pengamatan pendukung dan penghambat yang Memengaruhi Implementasi Model Halaqah dalam Tahsinul Qira'ah di Pesantren

No.	Faktor	Uraian	Jenis
1.	Interaksi intensif	Hubungan dekat ustadzah dan santri	Pendukung
2.	Suasana yang kondusif	Lingkungan nyaman	Pendukung
3.	Perbedaan kemampuan	Kemampuan santri berbeda-beda	Penghambat
4.	Kejenuhan	Santri bosan	Penghambat
5.	Waktu terbatas	Jam belajar terbatas	Penghambat

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Implementasi Model Halaqah dalam Pembelajaran Tahsinul Qira'ah di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya*, dapat disimpulkan bahwa:

1. penerapan model halaqah telah terlaksana dengan baik, terstruktur, dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Implementasi ini diwujudkan melalui sistem pengelompokan santri ke dalam beberapa tingkatan kemampuan, penggunaan metode membaca secara bergiliran, serta penerapan pendekatan bertahap yang dimulai dari penguatan dasar pelafalan huruf hijaiyah hingga penguasaan kaidah tajwid secara komprehensif. Kegiatan halaqah dilaksanakan secara rutin dan berada di bawah bimbingan ustadzah serta didukung oleh peran aktif santri senior, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang terarah dan terkontrol.
2. penerapan model halaqah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas tahsinul qira'ah santri di Pesantren Jabal Nur Jadid. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin baiknya kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an, baik dari aspek kelancaran membaca, ketepatan pengucapan makharijul huruf, maupun ketelitian dalam menerapkan kaidah-kaidah tajwid sesuai dengan aturan yang benar. Selain itu, santri juga menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi tahsin yang diajarkan sehingga mampu mengaplikasikannya secara lebih baik dalam praktik membaca Al-Qur'an.
3. implementasi model halaqah dalam pembelajaran tahsinul qira'ah di Pesantren Jabal Nur Jadid dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi peran aktif ustadzah dan santri senior, motivasi belajar santri yang tinggi, serta lingkungan pesantren yang kondusif dan religius. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan tingkat kemampuan dan pemahaman santri, kurangnya kedisiplinan sebagian santri, serta lemahnya penguasaan dasar tajwid. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui bimbingan individual,

pengelompokan santri berdasarkan kemampuan, serta latihan dan pengulangan materi secara berkelanjutan. Dengan demikian, faktor-faktor pendukung yang ada lebih dominan sehingga implementasi model halaqah dapat berjalan secara efektif dalam meningkatkan kualitas tahsinul qira'ah santri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang di peroleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Pimpinan Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya

Pimpinan pesantren diharapkan dapat terus memperkuat dan mengembangkan implementasi model halaqah dalam pembelajaran tahsinul qira'ah dengan melakukan pengelolaan yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas sumber daya pengajar, penyusunan standar operasional pembelajaran halaqah, serta penguatan sistem evaluasi yang terukur terhadap perkembangan bacaan santri. Selain itu, pimpinan pesantren juga disarankan untuk memberikan pelatihan atau pembinaan berkala kepada ustadz dan ustadzah agar mampu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan adaptif sesuai dengan perbedaan kemampuan santri. Dukungan terhadap fasilitas pembelajaran serta penguatan peran santri senior sebagai pembimbing juga perlu terus dioptimalkan guna menunjang efektivitas pelaksanaan halaqah.

2. Bagi Ustadzah Pengajar

Ustadzah pengajar diharapkan dapat terus mengembangkan metode

pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan santri, khususnya dalam menghadapi perbedaan tingkat kemampuan dan pemahaman. Pengajar perlu meningkatkan intensitas bimbingan individual bagi santri yang mengalami kesulitan, tanpa mengabaikan efektivitas pembelajaran kelompok dalam halaqah. Selain itu, penerapan strategi pengulangan materi, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta penguatan motivasi belajar santri perlu terus

ditingkatkan. Ustadzah juga disarankan untuk menanamkan kedisiplinan dan membangun suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga seluruh santri dapat terlibat secara aktif dan optimal dalam proses pembelajaran tahsinul qira'ah.

3. Bagi Santri

Santri diharapkan dapat meningkatkan kesungguhan, kedisiplinan, dan konsistensi dalam mengikuti pembelajaran tahsinul qira'ah melalui model halaqah. Santri perlu lebih aktif dalam memanfaatkan kesempatan belajar, baik dengan bertanya kepada pengajar maupun berdiskusi dengan teman sebaya. Selain itu, penting bagi santri untuk meningkatkan intensitas muraja'ah serta latihan membaca Al-Qur'an secara mandiri guna memperkuat pemahaman dan menjaga kualitas bacaan. Sikap saling menghargai dalam proses pembelajaran, seperti menyimak ketika teman membaca, juga perlu terus ditumbuhkan agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung peningkatan kemampuan secara bersama-sama.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk masa mendatang, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian terkait implementasi model halaqah dalam proses pembelajaran tahsinul qira'ah, dengan pendekatan yang lebih menyeluruh meliputi metode, variabel, serta konteks penelitian. Penelitian berikutnya dapat memperkaya objek studi dengan melibatkan sejumlah lembaga pendidikan yang lebih banyak atau membandingkan efektivitas model halaqah terhadap pendekatan pembelajaran lain. Selain itu, disarankan pula untuk meneliti secara lebih mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, seperti aspek psikologis santri, strategi pengajaran, dan inovasi media pembelajaran. Dengan demikian, hasil dari

penelitian lanjutan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan model pembelajaran tahsinul qira'ah yang efektif dan berkesinambungan.

5. Bagi Pembaca dan Pemerhati Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dan bahan refleksi bagi para peminat dan pendidik di bidang pendidikan Islam, khususnya dalam

pengembangan metode pembelajaran yang efisien. Khususnya, model halaqah dalam tahsinul qira'ah dianggap sebagai salah satu pendekatan yang efektif, serta dapat membuka wawasan tentang pentingnya metode pembelajaran yang bersifat interaktif, kolaboratif, dan berkelanjutan guna meningkatkan mutu bacaan Al-Qur'an. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi penerapan maupun pengembangan model serupa dalam berbagai institusi pendidikan, baik di lingkungan pesantren maupun lembaga pendidikan formal lainnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Armansyah. “Penerapan Sistem Pembinaan Halaqah dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional.” *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 4, No. 1. 2020.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Abdul Majid dan Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Abdul Hamdi, Karim. "Urgensi Halaqah dalam Akselerasi Dakwah". *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(1), 1-13. Metro: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung. Tautan Jurnal 2019.
- Ahmad, Munawwir Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Ahmad Syahid. “Implementasi Tahsinul Qira’ah dalam Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur’an Santri.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2.. 2020.
- Abuddin Nata. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Jakarta: Kemendikbudristek. 2023
- Chania, Feliza Restya. *Implementasi Mata Kuliah Tahsinul Qira’ah pada Kemampuan Membaca Al-Qur’an Mahasiswa PAI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*. Skripsi. Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno. 2023.
- Della Amallia, Agnes. *Peran Halaqah Pagi terhadap Semangat Siswa Belajar Al-Qur’an pada Pembelajaran Daring di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif (Mutual) Kota Magelang*. Skripsi. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang 2022.
- Fadhallah, R. A. *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press. 2021.
- Firmansyah, Mokh. Iman. “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol. 17, No. 2. 2019.
- Fitri Astuti. “Penerapan Metode Talaqqi-Musyāfahah dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur’an.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2. 2020.
- Gaspar, N. A., Waworundeng, W., dan Kumayas, N. “Efektivitas Pelayanan Publik Berbasis Aplikasi Bitung Digital City (DC) di Kecamatan Madidir Kota Bitung.” *Jurnal Governance*, Vol. 3, No. 1. 2023.
- Hanun Asrohah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.

- Hasibuan, Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi. *GABDIMAS: Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2023.
- Kumara, A. R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. 2018.
- Lisa Mutia. *Penerapan Model Pembelajaran Halaqah dalam Membina Bacaan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Bandar Lampung*. Skripsi. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016.
- M .Mudhafar Atho. *Pendekatan Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- M Ridwan. "Efektivitas Metode Drill dalam Pembelajaran Tahsinul Qira'ah." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 4, No. 1, 2021.
- Muh Warham. *Penerapan Metode Tahsin Qira'ah bagi Generasi Millenials pada Komunitas Magguru Mangngaji Kota Palopo*. Skripsi. Palopo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo 2021.
- Nur Hamiyah dan Jauhar, Muhammad. *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakarya. 2014.
- Nurdin Usman. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo. 2002.
- Nur Afi Zain. *Pembelajaran Tahsinu Qiro'atil Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Hafalan Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqon Malang)*. Tesis. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2023.
- Putri, O. A. *Pengaruh Motivasi dan Intensitas Belajar Tahsinul Qira'ah Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa di IAIN Curup*. [Tesis Magister, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup]. E-Theses IAIN Curup. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/7334/> 2024.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2021.
- Ridwan. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Rohmadi. "Aplikasi Metode Tahsin untuk Belajar Al-Qur'an." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 9, No. 1, 2020.
- Safarudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, dan Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif." *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, Vol. 3, No. 2, 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2021.

- Tia Aulia. Teknik Analisis Data: Pengertian, Jenis Data dan Cara Memilihnya. *Unit Pengelola Jurnal Ilmiah*. Diakses dari umsu.ac.id 2023.
- Uswatun Uswatun. “Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih melalui Penerapan Metode PQRSST.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1. 2017.
- Zainuddin. *Efektivitas Pelaksanaan Program Halaqah dalam Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur'an di SMAS Fajar Hidayah Aceh*. Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry. 2021.



RIWAYAT HIDUP

BIODATA DIRI:

Nama Lengkap : Hilma Fitriani
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Padang, 23 Mei 2004
 Alamat : Kab. Aceh Selatan, Provinsi Aceh
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Status : Mahasiswa
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan
 Keguruan/Pendidikan Agama Islam
 No. HP : 082276919929
 Email : 220201094@student.ar-raniry.ac.id

Riwayat Hidup

SD (Tahun 2016) : SD N Ujung Padang
 SMP (Tahun 2019) : SMP N 2 Labuhan Haji
 Barat SMA (Tahun 2022) : SMA Islam Al-Falah
 Abu Lam U

Data Orang Tua

Nama Ayah : Darmi
 Pekerjaan Ayah : Pensiunan PNS
 Nama Ibu : Suriati Hamid
 Pekerjaan Ibu : IRT
 Alamat : Kab. Aceh Selatan, Provinsi Aceh

Penulis

Hilma Fitriani
 NIM. 220201094

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 653 Tahun 2026

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelola, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
9. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
10. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

KESATU : Menunjuk Saudara:

Imran, M.Ag

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Hilma Fitriani
NIM : 220201094
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Model Halaqah dalam Pembelajaran *Tahsinul Qira'ah* di Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya

KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2026 Tanggal 01 Desember 2025 Tahun Anggaran 2026;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;

KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 02 April 2026
Dekan,


Safri Muluk

Tembusan
1. Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Dijen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
4. Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) di Banda Aceh;
5. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry;
7. Pembimbing yang bersangkutan untuk direvisi dan dilaksanakan;
8. Mahasiswa yang bersangkutan

Energi Kebangsaan Sinergi Membangun Negeri  

Lampiran 2: Surat Penelitian Dari Dekan FTK UIN Ar-Raniry



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2270/Un.08/FTK.1/TL.00/3/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Pimpinan Pesantren Jabal Nur Jadid Kabupaten Aceh Barat Daya

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220201094

Nama : HILMA FITRIANI

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Banda aceh - medan Syaikhuna Ujung padang

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **IMPLEMENTASI MODEL HALAQAH DALAM PEMBELAJARAN TAHSINUL QIRA'AH DI PESANTREN JABAL NUR JADID ACEH BARAT DAYA**

Banda Aceh, 30 Maret 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 08 Mei 2026

Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 3: Surat Telah Melakukan Penelitian Dari Pesantren


DAYAH PESANTREN
 جبل النور الجديد
JABAL NUR JADID
LEMBAH SABIL – ACEH BARAT DAYA
 Sekretariat : Jl. Nasional Ds. Meurandehi Kec. Lembah Sabil Kab. Aceh Barat Daya Telp: 081377221195 Post. 23762

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 Nomor : 044 / DP.JNJ / 2026

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

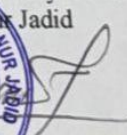
Nama : Sufardi DW
 Jabatan : Pimpinan Pesantren
 Nama Pesantren : Jabal Nur Jadid
 NSP : 510011120045

Dengan ini merekomendasikan :

Nama : Hilma Fitriani
 NIM : 220201094
 Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Jl. Syaikhuna Gampong Ujung Padang Kecamatan Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan

Benar yang Namanya tersebut diatas telah menyelesaikan penelitian pada Dayah Pesantren Jabal Nur Jadid kabupaten Aceh Barat Daya tanggal 06 April 2026, untuk mengumpulkan data – data dalam menyelesaikan skripsinya yang berjudul : **IMPLEMENTASI MODEL HALAQAH DALAM PEMBELAJARAN TAHSINUL QIRA'AH DI PESANTREN JABAL NUR JADID.** جامعة الرانري

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Lembah Sabil, 23 April 2026
 Pimpinan Dayah Pesantren
 Jabal Nur Jadid

ABU SUFARDI DW

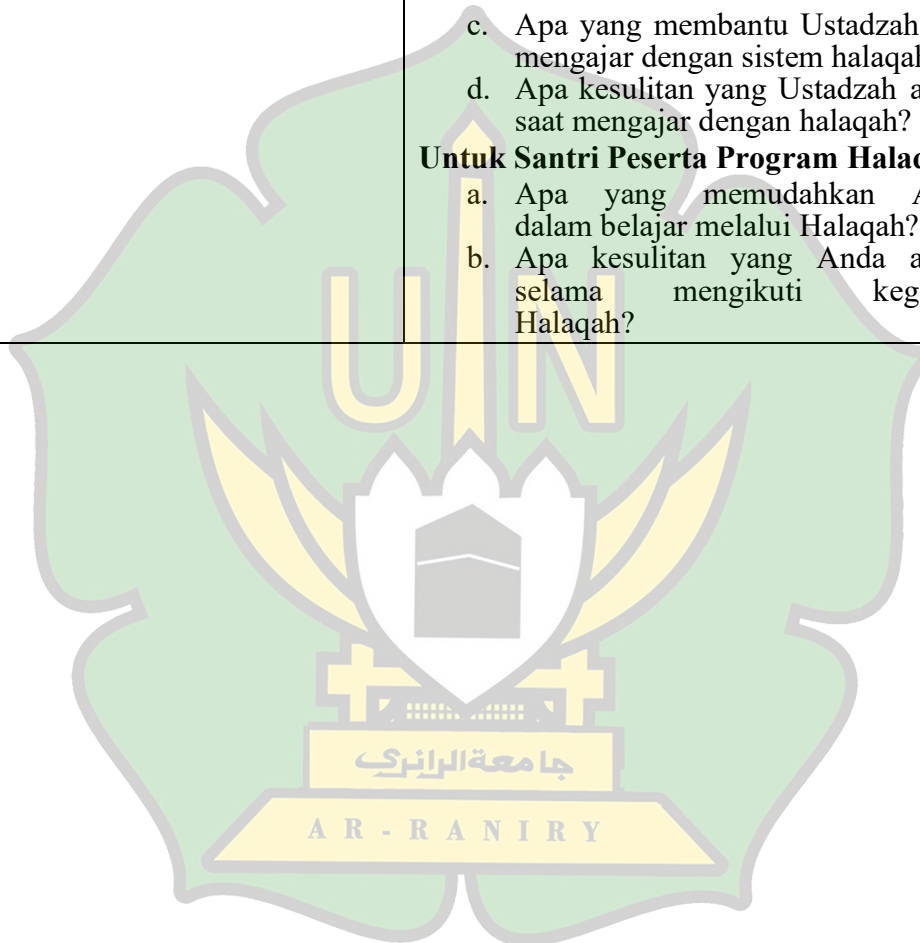


Lampiran 4: Lembar Pedoman Wawancara

Rumusan Masalah	Pertanyaan
1. Bagaimana Implementasi Model Halaqah dalam Kegiatan Tahsinul Qira'ah di Pesantren Jabal Nur Jadid?	Untuk Pimpinan Pesantren : - Apakah pesantren ini menggunakan sistem halaqah untuk belajar tahsin? Bisa Ustadz diceritakan? - Bagaimana kegiatan halaqah dilakukan setiap hari di pesantren? Untuk Ustadzah Pengajar Tahsin: - Bagaimana cara Ustadzah mengajar tahsin dengan sistem halaqah? - Bagaimana cara Ustadzah membimbing dan berinteraksi dengan santri? Untuk Santri Peserta Program Halaqah: - Bagaimana pengalaman Anda mengikuti pembelajaran tahsin dengan Model Halaqah? - Apa saja kegiatan yang biasanya dilakukan dalam Halaqah?
2. Bagaimana Efektivitas Model Halaqah dalam Meningkatkan Kualitas Tahsinul Qira'ah Santri di Pesantren Jabal Nur Jadid?	Untuk Pimpinan Pesantren : - Menurut Ustadz, apakah halaqah membantu memperbaiki bacaan Al-Qur'an santri? - Bagaimana cara pesantren mengetahui bahwa pembelajaran tahsin itu berhasil? Untuk Ustadzah Pengajar Tahsin: - Menurut Ustadzah, apakah halaqah membantu memperbaiki bacaan santri? - Bagaimana perkembangan bacaan santri selama ikut halaqah? Untuk Santri Peserta Program Halaqah: - Apakah Model Halaqah membantu meningkatkan kemampuan membaca AlQur'an Anda? Perubahan apa yang Anda rasakan setelah mengikuti pembelajaran Halaqah?

3. Faktor-faktor Apa Saja (Pendukung Penghambat)	Untuk Pimpinan Pesantren : a. Apa saja yang mendukung agar halaqah berjalan dengan baik? b. Apa kesulitan yang pernah dihadapi Ustadz dalam halaqah? Bagaimana cara mengatasinya?
--	--

	Untuk Ustadzah Pengajar Tahsin: c. Apa yang membantu Ustadzah saat mengajar dengan sistem halaqah? d. Apa kesulitan yang Ustadzah alami saat mengajar dengan halaqah? Untuk Santri Peserta Program Halaqah: a. Apa yang memudahkan Anda dalam belajar melalui Halaqah? b. Apa kesulitan yang Anda alami selama mengikuti kegiatan Halaqah?
--	--



Lampiran 5: Lembar Observasi

Nama : Hilma Fitriani
 Lokasi Penelitian : pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya
 Hari/Tanggal : Minggu/05 April 2026
 Waktu : 19:00-19:30
 Kegiatan yang Diamati : Pembelajaran Tahsinul Qira'ah dengan Model Halaqah

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Hasil Pengamatan
1.	Pelaksanaan Model Halaqah	Santri duduk membentuk lingkaran halaqah	✓
		Ustadzah berada di tengah/ berhadapan dengan santri	✓
		Pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil	✓
		Santri membaca Al-Qur'an secara bergiliran	✓
		Ustadzah memberikan bimbingan langsung	✓
		Ustadzah memberikan koreksi bacaan santri	✓
		Terjadi interaksi aktif antara ustadzah dengan santri	✓
		Santri memperhatikan penjelasan ustadzah	✓
		Santri aktif bertanya saat pembelajaran	✓
		Suasana pembelajaran berjalan kondusif	✓
2.	Peningkatan kualitas Tahsinul Qira'ah Santri	Santri mampu memperbaiki makharijul huruf	✓
		Santri mampu menerapkan hukum tajwid	✓

		Bacaan santri lebih lancar dan fasih	✓
		Santri menunjukkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an	✓
		Santri lebih percaya diri saat membaca	✓
3.	Faktor Pendukung	Tersedianya suasana belajar yang nyaman	✓
		Adanya kedekatan antara ustadzah dan santri	✓
		Tersedianya Al-Qur'an	✓
		Adanya motivasi dari ustadzah	✓
4.	Faktor Penghambat	Perbedaan kemampuan membaca santri	✓
		Santri mudah merasa bosan	✓
		Ada santri yang kurang fokus saat pembelajaran	✓
		Waktu pembelajaran terbatas	✓



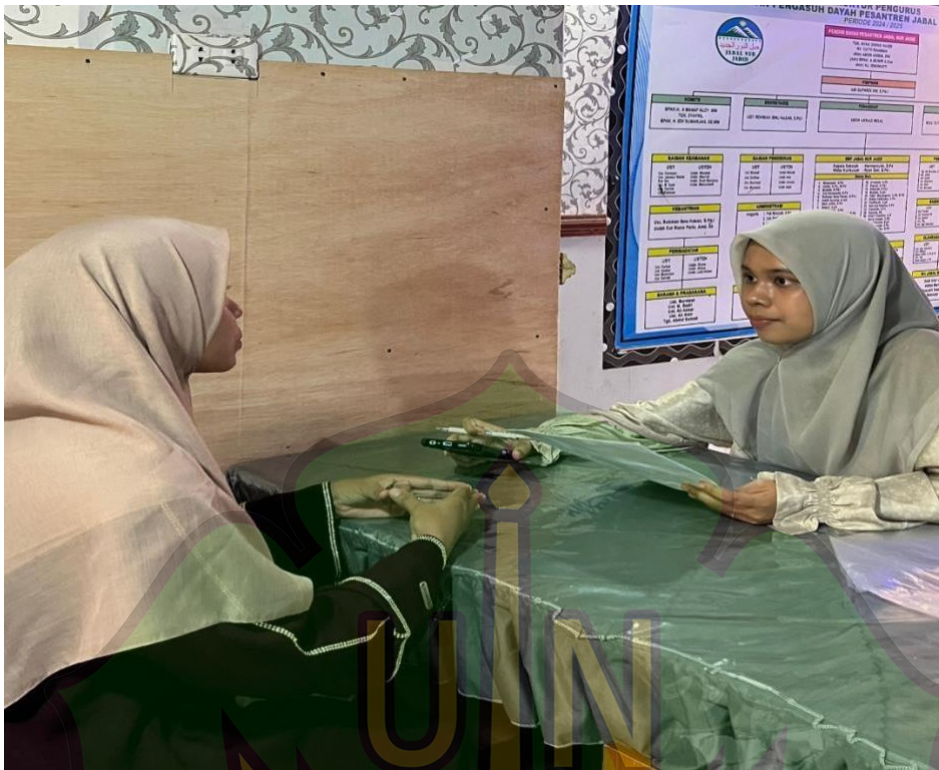
Lampiran 6: Dokumentasi Wawancara



Gambar 1. Observasi Proses Pembelajaran Tahsin dengan Model Halaqah



Gambar 2. Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya.



Gambar 3. Wawancara dengan Ustadzah Pengajar Halaqah



Gambar 4. Wawancara dengan santri



Gambar 5. Wawancara dengan santri



Gambar 6. Wawancara dengan santri